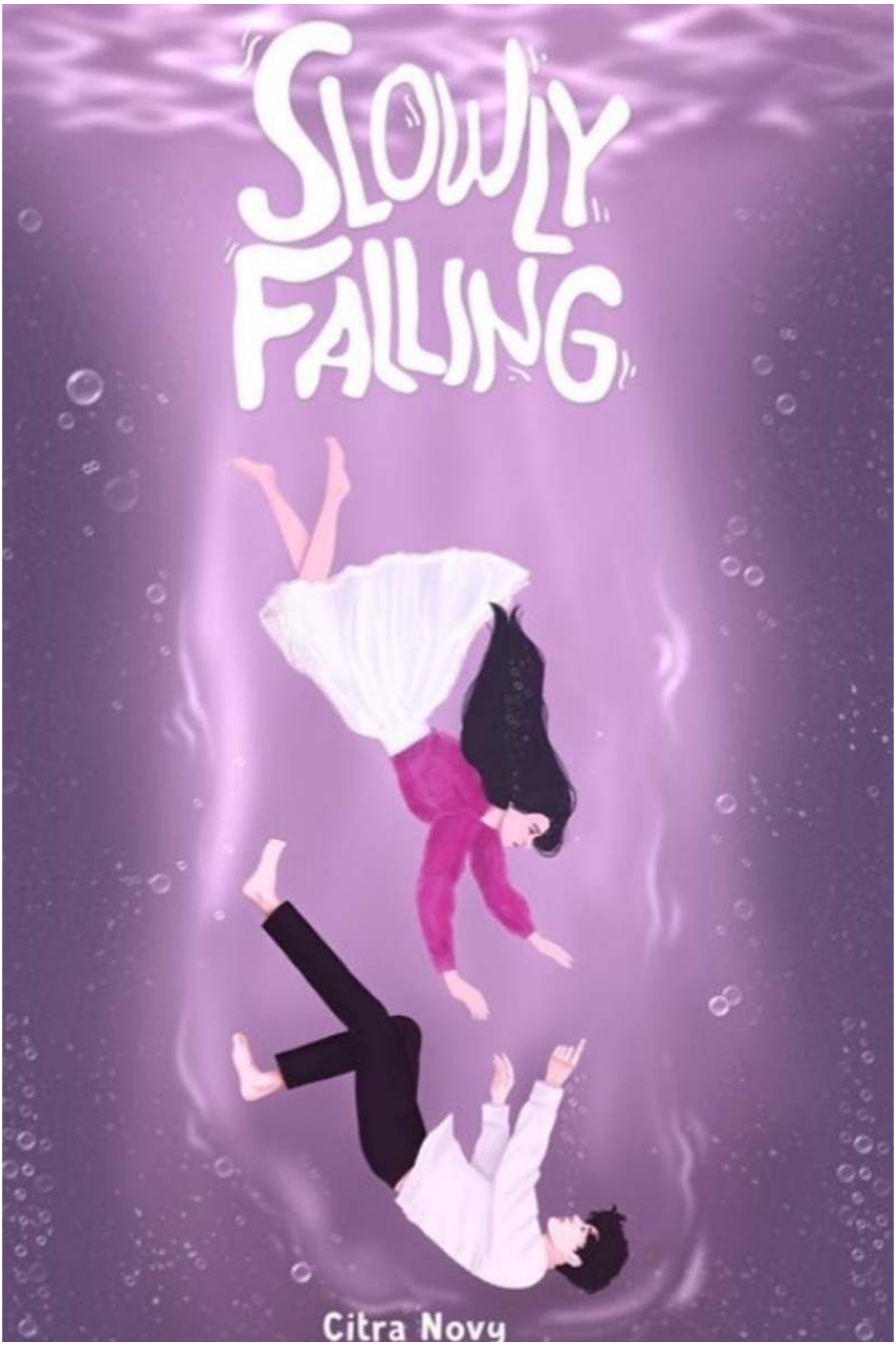
SLOWLY
FALLING
Citra Novy

Slowly Falling | [Extra Part 8]

Kapan terakhir baca Extra Part Favian-Lula deh? Kayaknya udah lama banget yaaa. Huhu maafkannn. Semoga bisa mengobati rindunya pada pasangan yang paling-paling-paling manis iniii.

***

“Yaya pergi dulu, Gege nggak apa-apa di rumah sama Bubu, kan? Baik-baik.” Favian menggendong Gege, putri kecilnya yang baru genap berusia satu tahun. Berjalan keluar dari kamar, Gege melonjak-lonjak di pangkuannya saat melihat Alura tengah berada di meja makan.

Alura bukan ibu rumah tangga sepenuhnya. Dia masih bekerja seperti biasa, dan hanya bisa membersamai Gege sepanjang hari di akhir pekan. Namun, pekan ini mereka hanya akan menghabiskan waktu berdua karena Favian ada pekerjaan di Bali. Proyek baru itu membuatnya kerap meninggalkan Jakarta dan lama tinggal di sana.

“Gege sama Bubu baik-baik di rumah sampe Yaya pulang, ya?” Favian mencium Gege. Lalu saat tiba di sisi Alura, dia mengarahkan wajahnya juga mendekat dan mencium kening Alura.

Setelahnya, Favian menyerahkan Gege kepada pengasuhnya dan keduanya akan berangkat pagi itu. Seperti biasa, sebelum benar-benar pergi, Alura akan menciumi Gege yang berada di pangkuan pengasuhnya, berbicara, memberi banyak pesan, lalu diakhiri dengan ucapan terima kasih dan, “Maafin Bubu karena Gege masih Bubu tinggal-tinggal, ya? Bubu janji suatu saat nanti Bubu akan punya waktu banyak buat Gege.” Dia mengaitkan kelingkingnya pada kelingking mungil Gege, lalu setelah itu, dia bergerak menjauh.

Tatapnya masih tertuju pada Gege, memberikan *flying kiss*, lalu berjalan di sisi Favian.

Pagi itu, Alura yang akan mengantarkan Favian ke bandara sebelum berangkat ke kantor. Favian yang menyetir dan Alura duduk di sampingnya, dengan wajah sendu seperti biasa. Wanita itu akan bertahan dengan raut wajahnya yang demikian selama perjalanan ke kantor, di kepalanya di masih mengingat Gege, kadang dia akan bicara, “Aku kok baru berangkat udah kangen Gege, ya?” Lalu, sepanjang perjalanan dia akan melihat foto-foto Gege.

Katanya, dia juga akan melakukan hal itu di tengah-tengah waktu kerja. Sesekali dia akan menelepon ke rumah hanya untuk mendengar suara Gege dan melihat wajahnya.

Favian pernah bertanya. “Kamu ... mau coba di rumah?” Secara jelasnya, Favian bertanya pada Alura apakah dia ingin *resign* saja? Karena jujur saja, Favian tidak keberatan.

Namun, wanita itu selalu tampak bingung ketika dihadapkan dengan pertanyaan itu. Dia sudah membangun karirnya sejak lama. Dan sampai sekarang dia belum kunjung membuat keputusan, masih bekerja seperti biasanya, dan hanya punya waktu seharian penuh bersama Gege pada akhir pekan.

Tiba di bandara, Favian masih melihat Alura membuka-buka layar ponselnya, melihat deretan foto-foto Gege yang menggemaskan. Dengan usil, Favian mengambil fotonya sendiri dengan kamera depan ponselnya, lalu mengirimkan foto itu lewat pesan pada Alura.

Favian Keano

Sent a picture.

Siapa tahu nanti kamu kangen.

Dan setelah melihat pesan itu, Alura tertawa. Dia bergerak memeluk Favian, melingkarkan lengannya di pundak pria itu. “Aaa .... Aku nggak bisa lihat dua anak kembarku seharian ini dong. Kamu baik-baik ya di sana.” Alura menepuk-nepuk pundak Favian. “Aku pasti kangen banget.”

Padahal Alura hanya tinggal menatap wajah Gege lama-lama jika rindu Favian, Karena menurut orang-orang, wajah Gege 99,9 persen mirip Favian, dan Alura juga menyetujui itu. “Aku juga pasti kangen banget sama kamu.” Favian menjauhkan wajahnya untuk mencium kening Alura. “Nitip *kiss* buat Gege ya,” katanya.

“Terus *kiss* buat aku mana?” tanya Alura.

Favian menyingsingkan dua lengan kemejanya, lalu mengusap bibir dengan punggung tangannya. Dia melakukan itu dengan gerakan dramatis sehingga Alura tertawa. Lalu, dia raih dua sisi wajah Alura dan mencium bibirnya lama. Tidak pernah ada kecupan singkat, minimal *french kiss* lah, bonusnya sambil menggerayangi tubuh Alura entah hanya untuk mengusap pinggangnya atau sampai meremas dadanya.

“Oke. *Stop*. Nanti kamu terlambat.”

Favian melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. “Masih ada tiga puluh menit lagi sih, kepagian kita. Gimana kalau—“

“Nggak ya!” Alura tertawa. “Nanti aku kesiangan ke kantor. Udah ayok turuuun!” Dia menjauhkan tangan nakal Favian dari tubuhnya.

***

Malam itu, Alura pulang lebih awal. Seperti biasa, dia akan menidurkan Gege dengan langsung memberinya ASI tanpa perantara. Pukul sebelas malam, putri kecilnya itu terbangun dan mencari keberadaan Alura. Sementara Alura masih menemani Favian yang tengah lembur kerja di sana lewat sambungan telepon.

“Aku capekkk banget di sini, La .... Udah pengen pulang banget, banget.”

“Semangat dong, Sayang. Nggak lama lagi, tiga hari lagi pulang, kan?”

“Iya sih .... Tapi kalau udah jauh gini tuh bawaannya melow mulu.” Ada helaan napas berat setelahnya. *“Pengen tidur sama kamu.”*

“Tidur sama aku apa nidurin aku?” Pertanyaan itu membuat Favian tertawa.

“Sekalian laaah.”

“Oh iya, kamu nggak lupa kan jadwal imunisasi Gege? Kamu jadi antar, kan?”

“Iya ingat kok. Nanti aku antar ya.”

“Jangan ingkar lagi.” Alura memberi peringatan. Pasalnya, Favian berkali-kali membatalkan janjinya itu karena pekerjaan tidak mengizinkan dia untuk memiliki waktu lebih bersama Alura dan Gege.

“Iyaaa. Kalau aku bisa kapan sih aku nggak antar?” ujar Favian. *“Sekarang kamu lagi apa, Sayang?”*

“Ini lagi peluk Gege, tadi habis nonon.” Entah kenapa Alura menyebutkan hal yang sama dengan yang Gege katakan ketika dia minta ASI.

“Mau dong.”

“Hah? Apa? Nonon?”

“Dipeluk kamuuuuu.” Favian tertawa di seberang sana. *“Tapi ya dibonusin sambil nonon juga boleh.”*

“Ish. Males banget kalau udah mesum gini tuh.”

“Yang ....”

“Apa, sih?” Alura sudah menemukan tanda-tanda nada suara yang aneh. Perasaannya sudah mulai tidak enak.

“Mumet banget aku dari pagi.”

Ya terus?

“VC, yuk,” bisik Favian. *“Pengen lihat kamu. Pake ... lingrie yang item kesukaan aku itu ....”*

Alura masih menungu pria mesum—yang adalah suaminya itu—bicara lagi.

“PS, Yang .... Yuk?”

Tuh. Benar, kan?

***

Tepat hari ini, seharusnya Favian pulang. Sore ini Alura sudah mendandani Gege dengan bando barunya yang berwarna *peach*, dia juga sudah bersiap pergi. Mereka akan pergi ke dokter setelah Favian datang nanti. Pria itu sudah mengabari bahwa dia sudah tiba di Jakarta sejak siang, tapi belum bisa pulang karena harus menemui salah satu kliennya di salah satu hotel.

Alura bersenandung pelan, menyisir rambut Gege yang ujungnya mencuat ke atas. Dia usap rambut lembut itu. Lalu melongokkan wajah ke depan sambil memeluk Gege dari belakang dengan gemas. “Kamu lagi apa sih, sibuk bangettt sampe nyuekin Bubu?”

Gege tertawa geli, lalu menunjukkan botol *lotion* yang dipegangnya pada Alura. “Yayaya.”

“Yaya? Yaya sebentar lagi sampai, nanti kita berangkat sama Yaya, ya?”

“Bububu.”

“Iya dong. Sama Bubu juga.”

Setelahnya, Gege meninggalkan mainannya dan berbalik pada Alura, tangannya menepuk-nepuk dada Alura. Lalu, merebahkan wajahnya di sana.

“Kenapa? Gege ngantuk?” Alura bangkit dari posisi duduknya, lalu berjalan di ruang kamar tidurnya itu untuk mengambil ponsel yang kini berdering. Dia meraihnya, melihat nama kontak Favian muncul di sana. Lalu, “Halo, Yaya? Yaya masih di mana? Gege sama Bubu udah nunggu nih buat—“

“Sayang? Kesayangan Yaya dua-duanya.” Suara itu terdengar lemah. *“Maafin Yaya, ya? Yaya kayaknya nggak bisa antar sekarang. Yaya masih ada kerjaan, pulang malam. Maafin Yaya, ya?”*

Maaf lagi? Untuk kesekian kali?

Alura sering memaafkannya. Berkata, *Nggak apa-apa kan lain kali juga masij bisa.* Namun, itu sudah sering terjadi. Jadi, sekarang rasanya dia tidak akan bicara banyak. Dia juga tidak menanggapi suara Favian di seberang sana sampai pria itu memanggil namanya dua kali.

“Ya udah, aku telepon Jia aja. Mama juga, siapa tahu bisa antar.” Karena, dia belum terbiasa menyetir sendirian dan menaruh Gege di *car seat.* Namun lebih tepatnya, dia hanya ingin memeluk Gege sepanjang perjalanan karena tidak bisa melakukannya setiap hari.

Sambungan telepon terputus, sore itu hanya Jia yang bisa mengantarnya pergi karena Mama—ibu mertuanya, sedang mengantar Papa ke acara pernikahan anak dari kerabatnya.

“Mas Favian nih .... Padahal ini kan *weekend*. Nggak bisa gitu sedikit aja punya waktu?!” Jia ikut kesal mendengar cerita Alura. Adik iparnya itu mendengkus saat berada di balik kemudi untuk mengantarkan Alura dan Gege pergi. “Perasaan nggak ada bedanya deh mereka tuh. Punya abang dua, kerjaannya sama-sama doyan nyuekin istri. Lama-lama suruh aja mereka buat nikah sama kerjaan, Kak. Tinggal di kantor sekalian deh kalau susah pulang.”

“Aku udah malas banget ngomel deh, Ji.” Alura memeluk Gege yang tertidur di pangkuan, seperti anak koala, Gege memeluk Alura dan tertidur di dadanya.

“Kasih pelajaran dong Kak, sesekali.” Jia memberi usul.

“Kasih pelajaran gimana? Diemin maksudnya?”

“Jangan. Didiemin udah *mainstream* banget, nanti Kak Lula bakal luluh-luluh juga. Kerjain apa kek. Bair dia ke-*trigger* dikit dan nggak ngulang-ngulang lagi.” Jia menoleh, mengusap kepala Gege. “Maaf ya Gege, tapi Yaya kamu nih emang nyebelin banget. Nggak beda jauh lah sama ayahnya Yesa.”

Alura mengernyit sembari berpikir tentang saran yang diucapkan oleh Jia. Benar juga, dia harus mencari ide. Benar juga, sekali-kali Favian memang harus diberi pelajaran agar tidak memudahkan urusannya dengan Alura. Seolah-olah ingkar dan janji adalah sinonim, Favian selalu melakukannya berbarengan.

Setibanya di rumah, Gege terbangun. Karena malam ini Jia akan menginap, Alura membiarkan Gege bermain dengan Jia di ruang tengah untuk membantu Gege membuka sekotak hadiah yang dikirim oleh Sungkara dan Rui sebagai bentuk penghargaan pada gigi Gege yang baru tumbuh. Ada tongkat peri berwarna *shock pink* yang membuat Gege tertarik, sejak tadi dia memainkannya. Menekan ujungnya, membuat bintang bagian atas tongkat menyala dan mengeluarkan suara.

Jadi, Alura bisa meninggalkannya dengan tenang untuk membuatkan makanan. Di perjalanan tadi, dia meminta Jia untuk mampir ke supermarket, membeli beberapa bahan makanan mentah untuk MPASI Gege. Alura mengambil satu *pack* kecil daging ikan salmon dan membukanya, dia akan membuat menu baru. Alura belum melakukan tes alergi pada Gege, tapi karena dia merasa Favian dan dirinya baik-baik saja tanpa alergi satu makanan pun, dengan kesoktahuannya dia mencoba memberi Gege ikan salmon.

Gege suka. Bahkan makan dengan lahap sekali sore itu. Jia membantu bernyanyi di depannya dan Gege tertawa-tawa, sampai akhirnya makanan di mangkuk habis dan Alura bersorak riang. Setelah selesai, Alura memandikan Gege, lalu, menjelang malam, Gege terlihat mengantuk dan Alura menidurkannya.

Belum lelap sepenuhnya, pada pukul delapan malam tiba-tiba Gege menangis kencang. Alura tidak mengerti kenapa gadis kecil itu tiba-tiba terbangun, menjerit, dan menangis lagi. Alura pikir, mungkin Gege bermimpi, atau memang ingin digendong ayahnya karena dia pikir Gege sedang rindu ayahnya.

Namun setelahnya, Alura menemukan Gege terbangun. Anak kecil itu duduk dengan tangis yang semakin kencang di saat Alura baru saja mengganti pakaian dengan piyama.

“Kenapa, Kak?” tanya Jia dengan suara panik. Dia masuk ke kamar.

Alura yang tengah menggendong Gege baru saja hendak bicara, tapi kemudian, dia mendapati Gege memuntahkan isi perutnya, tepat di piyamanya. Alura panik, sementara Jia terlihat lebih buruk. Jia bahkan nyaris menangis saat Gege tidak berhenti mengeluarkan isi perutnya dengan wajah yang terlihat nyeri.

“Antar ke dokter, Ji.” Alura tidak sempat berpikir untuk berganti pakaian. Dia hanya meraih gendongan instan dan membawa Gege pergi setelah menyuruh Jia mencarikan dompet.

Selama perjalanan, beberapa kali dia menghubungi Favian. Tidak ada tanggapan. Kembali dia hubungi, masih juga tidak ditanggapi. Dalam gendongannya, Alura melihat wajah Gege yang lelah, juga sesekali terlihat menahan nyeri, menangis lemah, tubuhnya terkulai. Dan setelahnya, tangis Alura pecah.

***

“Gege alergi makanan laut,” jelas dokter.

Gege lebih dulu ditangani di UGD, lalu ditempatkan di sebuah kamar rawat inap. Putri kecilnya itu terkulai lemas, tertidur di ranjang pasien dengan tubuh mungilnya. Alura merasa buruk mendengar penjelasan dari dokter tentang diagnosa Gege. Bagaimana mungkin sebagai ibu dia belum sempat melakukan tes alergi sampai usia Gege genap satu tahun?

Lalu, dia membuat Gege menjadi seperti ini, tersiksa karena kelalaiannya. Alura masih duduk di sisi ranjang pasien, sama sekali tidak ingin membiarkan tubuhnya sedikit saja beristirahat. Dia akan diam di sana, tidak akan ke mana-mana sampai Gege bangun, pulih, lalu bisa membawanya pulang ke rumah.

Ada Jia, ada ayah dan ibu mertuanya juga yang mencoba membujuknya untuk istirahat, tapi Alura masih keras kepala. Dia hanya duduk di kursi itu, memegangi tangan Gege yang kini ditempeli jarum infus, pasti benda-benda itu menyakitinya. Alura ingat bagaimana tadi gadis kecilnya menjerit-jerit kesakitan. Dan hatinya hancur sekali.

Lalu, sebuah suara langkah kaki terdengar. Membuat semua yang berada di ruangan itu menoleh. Favian datang juga akhirnya. Melihat keadaan yang masih membeku, perlahan orang-orang yang berada di ruangan itu bergerak ke luar, menyisakan Alura dan Favian di sana, yang kini sama-sama menatap Gege.

Favian menghampiri Alura terlebih dahulu, memeluknya dari belakang, menciumi puncak kepalanya. Alura bisa merasakan gerakan itu diiringi dengan perasaan

bersalah. Lalu, perlahan dia menjauh menghampiri Gege dari sisi lain, menciumi puncak kepalanya, mengusap keningnya perlahan. “Yaya di sini ...,” ujarnya. “Maafin Yaya.”

Raut wajahnya penuh rasa bersalah, mata itu memandangi setiap lekuk wajah Gege dengan tangan yang menggenggan tangan mungil Gege. “Yaya nggak sempat temani Gege untuk pergi ke dokter. Nggak bisa cepat-cepat pulang juga saat tahu Gege sakit. Sebenarnya Yaya langsung pulang tadi, tapi kejebak macet. Banyak kendaraan yang menghalangi jalan Yaya untuk pulang, tapi tadi di tengah jalan Yaya turun, naik ojek.” Dia tersenyum. “Seneng banget Yaya bisa ketemu Gege lagi, Yaya kangen. Ayo sembuh lagi, nanti kita main. Ya?”

Kembali Favian mendaratkan ciuman di kening Gege, lama, dalam. Bernapas lama dia di sana sambil kembali membisikkan kata maaf.

Lama Favian berdiri di sisi itu, terus menatap Gege. Tidak ada percakapan di antara keduanya. Mereka diam dalam lelah di sisi-sisi ranjang pasien itu tanpa mengatakan apa-apa. Sampai pagi menjelang. Mereka belum juga bisa memejamkan mata dengan tenang. Alura beberapa kali melihat Favian memejamkan mata, lalu akan terbangun dan memeriksa keadaan putri kecilnya itu dengan raut khawatir.

Sampai akhirnya, Gege terbangun. Pada dini hari menjelang pagi. Seorang dokter jaga datang memeriksa keadaannya dan menyatakan bahwa Gege baik-baik saja. Keadaannya membaik. “Setelah melakukan perawatan selama dua puluh empat jam, Gege boleh pulang,” katanya.

Lalu, Mama yang mendengar hal itu segera menghampiri Alura. “Lula pulang dulu ya, Nak? Istirahat,” ujarnya. “Di sini ada Mama, ada Papa, ada Jia juga. Terus nanti siang Kae sama Jena mau ke sini. Katanya Gio juga akan datang. Banyak yang nemenin Gege kok.” Tangannya mengusap-usap lengan Alura. “Kamu istirahat dulu, nanti boleh ke sini lagi. Jadi, ketika Gege udah pulih dan boleh pulang, kondisi kamu juga udah fit.”

Favian memegang tangan Alura. Dia tidak berkata apa-apa, hanya mengangguk untuk mengajak Alura pergi.

Sebelum pulang, mereka sempat mengunjungi tempat makan. Alura menjadi penurut ketika Favian memintanya melakukan beberapa hal bukan karena dia sudah bisa melupakan kekesalannya kemarin, melainkan karena ... terlalu marah. Dia butuh ruang untuk marah tanpa disaksikan siapa-siapa.

Mereka pulang ke rumah, dengan keadaan yang sama-sama lelah. Rumah itu terasa sunyi tanpa Gege.

“Gege alergi makanan laut,” ujar Alura. Dia sudah mandi dan berganti pakaian, duduk di tepi tempat tidur sementara Favian baru saja keluar dari kamar mandi dan mengambil kaus ganti. “Dia muntah-muntah setelah makan ikan salmon.”

Favian selesai memakai baju, langsung melangkah mendekat.

Berkali-kali Alura berpikir, apakah dia adalah ibu yang baik? Kenapa dia tidak tahu mengenai hal itu? Dia terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Itu terdengar sangat putus asa, tapi memang begitu adanya. “Fav .... Apa sesulit itu meminta waktu kamu ...?” tanya Alura. “Kenapa akhir-akhir ini aku harus selalu mengemis waktu kamu lalu berakhir kamu abaikan dengan ingkar?”

“Mau aku peluk dulu nggak?” tanya Favian.

Alura menggeleng. “Aku masih mau marah.” Dia belum puas marah, karena dia tahu, setelah mendapatkan pelukan, marahnya selalu berhasil reda. Dan itu tidak adil.

“Oke ....” Favian berlutut di hadapannya, menyaksikan Alura bicara.

“Munduran,” pinta Alura.

Dan Favian melakukannya, menggeser tubuhnya ke belakang. Sedangkan dua tangannya masih dia tangkupkan di tepi tempat tidur, di sisi kanan-kiri tubuh Alura.

“Kamu sibuk akhir-akhir ini. Aku tahu. Dan aku banyak ngerti.”

“Iya. Makasih karena udah ngerti,” sahut Favian.

“Aku tahu semua yang kamu lakukan itu untuk aku dan Gege. Tapi apa gunanya segala hal itu ketika ... kamu nggak ada di samping Gege seperti tadi malam—jangan minta maaf,” ujar Alura penuh peringatan ketika Favian baru saja membuka bibirnya. Seolah-olah dia tahu apa yang akan dikatakan oleh pria itu. “Aku bosan dengar kamu meminta maaf dan melakukan kesalahan yang sama.”

“Semalam aku akan pulang, tapi tertahan di lobi karena pihak klien bertanya tentang hal lain, aku menjelaskan dan ... selama itu aku nggak lihat ponsel,” jelasnya. “Dan untuk kepulangan yang tertunda kemarin, itu karena ada masalah mendadak di sana. Aku nggak bisa langsung pulang dan meninggalkan semuanya. Harus aku selesaikan,

agar aku nggak harus kembali untuk urusan yang tertinggal, agar aku punya lebih banyak waktu di Jakarta dengan kamu, dengan Gege."

"Itu nggak sekali, Fav. Kamu—"

Favian tiba-tiba bergerak maju, mencium sudut bibirnya. "Kamu bilang aku nggak boleh minta maaf, kan? Ya udah ... aku cium aja," jelasnya. "Aku banyak sekali kurangnya, aku tahu. Dan keberadaan kamu, untuk mengingatkan aku. Iya, kan?" tanyanya. "Jadi terima kasih karena selalu mengingatkan aku bahwa ... aku kadang lalai. Tapi di sisi lain aku tahu, aku sangat dibutuhkan. Aku akan berusaha lebih baik lagi, untuk menjadi suami kamu, menjadi ayah dari anak-anak kita."

"Anak kita cuma satu."

"Kalau gitu ayo kita lebih rajin bikinnya, biar lebih banyak."

Alura mendorong pundaknya. Masih bisa dia bercanda? "Aku panik nggak ada kamu. Aku nggak suka panik sendirian, kamu tahu. Tapi kamu—"

Favian kembali menciumnya. Kali ini tidak singkat, dia menciumnya kuat-kuat, sementara dua tangan Alura berusaha mendorong dadanya agar menjauh. Alura belum selesai bicara, seharusnya Favian mendengarkannya dulu. Dia masih ingin marah.

Namun sialnya, ciuman Favian selalu mampu melumpuhkan segala marah dan kesalnya. Kata-kata yang terkumpul di dalam kepalanya menyeruak pergi, hilang, saat ciuman itu datang dengan desak lebih dalam. Bersama lumatan demi lumatan, isap demi isap. Saat wajah Favian menjauh, Alura menggeragap.

"Bisa nggak marahnya nanti aja?" tanya Favian. Sorot matanya sayu, mewakili keadaannya yang lelah tapi juga tampak putus asa. "Aku kangen," ujarnya.

Alura juga. Rindu. Namun dia tidak bicara.

"Aku janji akan dengerin kamu ... selama apa pun kamu bicara." Tubuh Favian bergerak bangkit menyejajari posisi Alura. Dia selipkan tangannya ke balik *dress* yang Alura kenakan. Bergerak mengusap kulit pahanya, dan Alura bergerak menegakkan posisi duduknya. Favian mencium bibirnya lagi, singkat, berkali-kali. Lalu bicara lagi dengan suaranya yang berubah menjadi berat. "Boleh nggak?" tanyanya. "Selama satu minggu aku kangen banget sama—"

"Kamu minta *phone sex* hampir setiap malam."

“Kan, itu cuma dilihat, aku nggak bisa pegang.” Tangan Favian sudah bergerak ke pinggulnya. Bergerak menyingkap *dress* yang Alura kenakan, kini pahanya terbuka, Favian bergerak menunduk mencium di area sana. Satu kali, dua kali, berkeli-kali sampai hampir tiba di pangkal pahanya dan Alura tanpa sadar menahan napas.

Favian mendongak, wajah itu mendekat lagi untuk mencium bibir Alura sementara jemarinya sudah berhasil dia selipkan di antara kain celana dalam sempit yang Alura kenakan. Alura terengah saat Favian berhasil menyentuhnya dengan jemari. Dia bisa rasakan sendiri jemari itu tergelincir karena ... basah?

Bahkan Favian belum melakukan apa-apa, tapi begitu mudah Alura tergoda. Dan yang selanjutnya Favian lakukan adalah, membuka kancing *dress*-nya, dia turunkan satu tali di bagian pundaknya dan segera meremas dada Alura dengan tangannya. Lama tangannya bermain-main di sana, lalu setelah itu wajahnya bergerak turun. Dia isap puncak dada Alura, bergerak lagi melumat, menggigit kecil, sementara jemarinya di bawah sana tidak berhenti juga terus menggoda, tidak sulit untuk bergerak keluar dan masuk.

Alura bisa merasakan bagaimana dadanya berubah tegang, karena Favian terus mengisapnya. Sampai akhirnya dia meloloskan satu engah kencang. “Fav .... Ah ....” Terlepas kukungan di tubuhnya yang tadi tertahan. Temali yang mengikat sendi-sendinya tadi kini terputus dan Alura bebas, menyisakan gelenyar yang memanjakan sekujur tubuhnya yang kini membuatnya gemetar.

Tidak membiarkan itu terlalu lama, Alura menarik Favian untuk berdiri. Dua tangannya meraih wajah pria itu, menangkupnya, mencium bibirnya kuat-kuat. Alura bergerak menarik sampai Favian berbaring di atasnya, sementara Alura sudah merebahkan tubuhnya sendiri ke tempat tidur.

Pinggulnya bergerak menggelinjang, mendorong tubuh Favian. Pria yang kini bergumam, “Waw ....” Dengan wajah takjub. Dia selalu memuji ketika melihat gerakan Alura yang tidak sabar.

“Aku masih marah,” ujar Alura di sela ciuamannya.

“Hukum aku kalau gitu,” pinta Favian. Ada kilat nakal di matanya, yang membuat Alura merasa tertantang.

Tentu, Alura akan menghukumnya sekarang. Dia tarik kaus di bagian leher Favian untuk membanting tubuh itu ke sisi sampai rebah. Lalu, tubuhnya bergerak menghimpit Favian di atas. Dia duduk di atas tubuh Favian yang kekar dan keras, dua lututnya mengunci pinggul pria itu.

Alura menyisir rambut panjangnya dengan jemari, dia angkat alisnya untuk memberi tahu bahwa sebentar lagi hukuman Favian akan tiba. Dan Favian malah tergelak sendiri. Tangan Alura menarik turun karet celana panjangnya. Memunculkan sesuatu yang mengeras dan berdiri.

Lalu, dia bergerak mundur. Menunduk. Sementara Favian hanya bisa menggeram frustrasi mendapatkan gerakan yang tiba-tiba itu.

Mau tahu cara menghukum pria yang sering ingkar janji ini? Alura mengisapnya, mengulumnya, kadang hanya menggelitiknya dengan lidah sebelum kembali mengisapnya kuat.

Di saat Favian sudah terlihat kewalahan, Alura segera membenahi posisinya. Kembali dia duduki pinggul pria itu, dia genggam bagian yang keras sampai berdiri sempurna. Lalu, bergerak lagi, dengan perlahan, dia satukan tubuhnya dengan pria itu, menautkan sesuatu yang kini mengganggunya di bawah sana. Benar, kerasnya mengganggu, tapi selalu terasa menyenangkan.

Alura mulai bergerak liar. Dan Favian semakin kewalahan dengan gerakan tidak terkendali itu. Tidak puas hanya berbaring saja, Favian bangkit. Sesaat sebelum memeluk Alura, wanita itu sudah menarik sendiri *dress*-nya, meloloskannya kain itu lewat kepala, melemparnya jauh entah ke mana.

Lalu, Favian menciumi lekuk lehernya. Di antara engah karena gerak liarnya, Alura bisa merasakan ciuman-ciuman manis itu membuatnya semakin tidak terkendali. Dia pegang pundak Favian yang kokoh, dia jadikan tumpuan untuk tubuhnya yang kini berpeluh .... Lalu, lepas, Alura mendesah tanpa dia tahan. Dia labuhkan ciuman di bibir pria itu sementara tubuhnya baru saja meledak. Di bawah sana, terasa lebih hangat.

Favian selalu membalasnya dengan lumatan yang lembut, yang seolah-olah memuji atas apa yang baru saja dia lakukan. "*I promise you, I won't stop till you give up,*" bisiknya.

Sepersekian detik kemudian, Favian membawa tubuh Alura berbaring. Dia balas menghimpitnya. Bergerak dengan kasar setelahnya. Dan ternyata benar, pria itu tidak berhenti sampai Alura memohon.

***

Mereka tiba di sebuah lahan parkir yang merupakan halaman sebuah gedung berwarna cokelat dan *pink*. Logo musik tercetak besar sekali diiringi oleh tulisan Coco Land. Favian menoleh ke arah bangunan itu, menatap Alura bingung.

Satu minggu setelah Gege kembali dari rumah sakit, Favian menepati janjinya untuk mengajak Gege jalan ke luar. Kencan berdua.

“Kamu beneran bisa sendiri kan jagain Gege-nya?” tanya Alura. Kembali meyakinkan pria itu untuk kesekian kali. Alura sepertinya tahu Favian masih belum percaya diri, jadi dia kembali memberi semangat. “Di sana ada guru pembimbingnya kok. Lagian kamu kan nggak sendiri? Ada Kae, ada Janari juga.”

Mulai minggu ini Alura mendaftarkan Gege masuk ke kelas musik Coco Land. Di sana, Gege akan bertemu dengan beberapa teman seusianya. Bermain, mendengarkan musik yang berguna untuk membantu tumbuh kembangnya, dan bersenang-senang ditemani oleh Yaya

“*Is it okay?*” tanya Alura saat Favian diam saja.

Favian mengangguk, tapi gerakannya terlihat ragu. Dia diam saja saat Alura memasukkan Gege ke dalam gendongan instan yang sudah dikunci di pundaknya.

“Dah, sana.”

Favian masih diam. Belum keluar dari mobil.

“Apa lagi?” tanya Alura.

“Mm ..., bisa nggak .... Kalau lain kali aku sama Gege pergi lagi, aku nggak usah pakai baju warna *pink*?”

“Kamu nggak suka aku beliin baju *couple*-an sama Gege?”

“Eh, nggak. Maksudnya. Warnanya.” Faviab pasti terlihat panik. “Warnanya. Jangan *shockpink*?”

“Gege suka warna pink.”

Gege bolak-balik menoleh ke arah Alura dan Favian. “Bububu.”

“Bubu nggak ikut sayang. Gege sama Yaya dulu ya sekarang. Nanti Bubu jemput kalau udah selesai.” Lalu, Alura meraih wajah Gege, memberinya ciuman beberapa kali. “Yaya mau dicium juga nggak?” tanyanya. “Buat Yaya ciumnya spesial nih.”

“Ya udah, mana sini.”

Alura menutup mata Gege sesaat sebelum bergerak maju. Dia tidak hanya mencium. Nakal sekali, sempat-sempatnya mengisap bibir Favian atas-bawah bergantian di dalam keadaan seperti ini.

Akhirnya, Favian turun. Membantu Gege melambaikan tangan ke arah Alura yang kini mengambil alih kemudi mobil dan balas melambaikan tangan padanya, juga pada Gege. Mobil itu melaju, menghilang, meninggalkan Favian yang menggendong Gege dengan rat kebingungan berjalan di antara teras gedung, lalu dia masuk ke lobi.

Wajahnya celingak-celinguk. Bingung hendak bergerak ke mana. Lalu, setelahnya, dia melihat dua orang pria berpakaian sama, duduk di salah satu sofa di lobi. Bersama masing-masing satu anak laki-lakinya. Di sana, Kaezar dan Janari memiliki ekspresi kebingungan yang sama. Lalu, saat Favian bergerak mendekat, wajah kedua pria itu semakin frustrasi.

“Dikerjain ya kita?” tanya Kaezar yang lebih dulu sadar. Dia mencubit kaus berwarna *shock pink* yang mereka sama-sama kenakan.

Kaus itu bertuliskan ‘Aku Sayang Mama’ di bagian punggungnya, dikenakan oleh tiga pria yang kini duduk di ruang tunggu bersama masing-masing anaknya, tanpa istri. Dan alhasil, mereka menjadi perhatian ibu-ibu muda yang akan memasuki kelas yang sama.

Jadi, ternyata benar. Kelas Coco Land dan kaus *shock pink* bertuliskan sama di bagian punggungnya ini adalah hukuman. Dan sepanjang kelas, mereka diberi lirikan geli dan sesekali diberi tawa sembunyi-sembunyi.

Di tengah-tengah berjalannya kelas yang berisi. Janari menghela napas lelah. Lalu merogoh celananya untuk meraih ponsel dan menghubungi seseorang. “Halo, Mia? Aku minta maaf. Lain kali aku nggak akan ingkar janji lagi, Miii. Beneran. Aku janjiii,” ujarnya dengan putus asa.

***

Hukuman apa lagi ya buat Bapak-bapak yang kadang kalau kerja nggak inget anak-istri ini? 😆

Slowly Falling | [Extra Part 9]

Part ini menceritakan 'What if di dunia Favian – Lula' tidak pernah ada Kaivan. Happy reading.

Nanti harus komen ya! Kalian akan bersyukur nggak kalau Kaivan nggak pernah adaaa? Wkwkwk.

***

MPLS tidak pernah terasa menyenangkan. Kecuali bagi kakak-kakak kelas berwajah songong yang kalau bicara seperti mereka adalah penguasa dunia. Di depan sana, di tempat yang teduh karena tertutup bayangan gedung sekolah, kakak-kakak kelas yang menyebut diri mereka sebagai OSIS itu masih terus bicara—tentang omong kosong, meminta anak-anak baru menyanyikan mars sekolah berulang kali.

Padahal, saat itu waktu sudah berada pada tengah hari, matahari tengah semangat sekali membakar kepala-kepala anak baru yang masih berseragam SMP di lapangan.

Favian jelas hanya manggut-manggut, dia gerah sekali harus bernyanyi untuk ke lima puluh empat kali mars sekolah yang nadanya makin lama makin sumbang itu. Di antara suara-suara lemah yang nadanya sudah tidak pas karena kehausan, mata Favian menyapu sekitar.

Tidak ada maksud apa-apa sih, dia hanya ingin mencari tahu tentang wajah orang-orang berkeringat di sekelilingnya. Lalu, saat tatapnya hendak kembali ke depan karena suara anggota OSIS kembali terdengar melengking, sepersekian detik tatapnya kembali menoleh pada arah yang sempat di tangkapnya. Pada seorang gadis berseragam SMP dengan rambut panjang yang dikuncir satu, dua pipinya tampak memerah karena kepanasan, satu tangannya mengipas-ngipaskan papan nama yang terbuat dari kardus ke wajah.

Favian bisa menangkap gerak bibirnya saat gadis itu bicara pada teman perempuan di depannya. "Haus."

Lalu, tanpa menunggu lama, Favian mengangsurkan sebotol air mineral yang sejak tadi di tentengnya ke hadapan gadis itu.

Gadis bernama Alura Mia—begitu yang Favian baca dari papan namanya—menoleh.

“Buat lo nih. Haus?”

Mata indah itu mengerjap-ngerjap, keningnya juga berkerut lucu. Namun, tangan itu tetap menerima botol air mineral pemberian Favian sambil menggumamkan kata ‘Makasih’ yang samar.

***

Begitu awal pertemuan keduanya. Tidak ada yang luar biasa, tapi momen itu adalah awal dari keduanya menjadi saling mengenal.

Pertama, mereka tahu nama masing-masing saat tidak sengaja berpapasan di koridor karena sama-sama berada di jurusan Sosial. Kedua, mereka menjadi lebih sering bertemu dan sesekali Favian meminjam catatan milik Alura. Ketiga, mereka tahu alamat rumah masing-masing karena sering mengobrol saat proses pengembalian catatan. Keempat, mereka semakin sering bertukar pendapat karena berada dalam wadah organisasi yang sama yaitu MPK.

Mulus sekali, tanpa ada drama saling mengernyit ketika saling memerhatikan dari kejauhan. Karena Alura bukan tipe wanita *friendly* yang punya banyak teman laki-laki. Aman banget hati Favian saat itu.

Oke. Kita temukan satu hari di mana mereka bersama. Di ruangan MPK SMA Adiwangsa. Rapat anggota hari itu berjalan alot, lama, tidak kunjung ada solusi. Orang-orang di sana sedang menyusun ide tentang gebrakan MPK yang harus membuat semua orang bergumam “Wah!!!” Favian tengah mengotak-atik ponsel, mencari ide. Yandi masih memeluk laptopnya, sementara yang lain tidak beda jauh, sama gabutnya.

Namun, ada Alura yang berjalan mondar-mandir sejak tadi di ruangan itu. “NAH KETEMU!”

Seruan itu membuat semua terperanjat dan menoleh serempak, hanya Favian yang tidak melakukannya—dia tidak terperanjat dan tidak juga ikut menoleh. Karena sejak tadi, diam-diam dia memperhatikan Alura, mengamati geraknya yang melintas ke sana kemari seperti gasing.

“Namanya LAPORA, ini program nggak baru-baru banget sih, cuma modifikasi dari program lama. LAPORA ini adalah Layanan Aspirasi dan Pengaduan Rakyat Adiwangsa. Kita bisa ganti-gantian buat jawabin pesan sih. Teknisnya mungkin nanti kita bikin jadwal terpisah,” jelasnya. “Gimana?” tanyanya

Orang pertama yang Alura tatap adalah Favian.

Alura melanjutkan. “Kita tentuin akunnya apa, instagram kah? Twitter atau—“

“Instagram aja deh kayaknya,” balas Yandi. “Biar lebih enak aja gitu kalau mau *share* info apa-apa nggak gampang tenggelam. Twitter cukup jadi tempat sambat pribadi aja.”

Alura tertawa. “Oke, oke. Gimana, Fav?” Dia bertanya untuk kedua kali pada ketua MPK-nya berkat pertanyaan pertama yang diabaikan.

“Keren nih.” Favian menganggap Alura adalah anak emasnya di MPK, karena dia tidak bisa membayangkan bagaimana jika Alura pergi dari organisasi itu. Dia senang karena punya seseorang yang bisa diajak untuk bicara tentang banyak hal; ide baru, program baru, perbaikan sistem, dan lain-lain.

Lebih dari itu, dia senang ketika melihat mata sayu yang teduh itu berkilat penuh semangat. Rasanya, antusiasnya juga ikut terbakar. Seperti sekarang. Sore itu rapat selesai, ide tentang LAPORA disetujui, mereka membuat proposal pengajuan izin kepada pihak sekolah juga, tinggal menunggu persetujuan dari pembina sebelum mereka benar-benar bekerja.

Beberapa orang mulai terurai dari ruangan itu, sementara Favian masih diam di mejanya menunggu Alura yang kini tengah membereskan alat tulis. “Langsung balik, La?” tanyanya. Dia melirik jam tangan. Sudah pukul lima sore.

“Nggak. Mau ke Absis.” Alura menyebutkan nama tempat bimbingan belajar yang memiliki jarak dekat dengan Adiwangsa. Selain Alura, banyak juga yang ikut bimbingan belajar di sana, salah satunya Favian sendiri yang akhir-akhir ini dipaksa masuk karena Kaezar yang sudah lebih dahulu masuk.

“Lo ada kelas di Absis nggak hari ini?” tanya Alura.

“Ada.

“Oh. Nebeng dong.”

“Boleh lah.”

Mereka melangkah keluar dari ruangan MPK, berjalan di antara koridor yang panjang, melewati lapangan yang berisik oleh pantulan bola basket, anak-anak club basket masih belum pulang. Ada Hakim, Kalil, dan beberapa lain yang Favian kenali sehingga saat dia melewatinya, orang-orang itu mengangkat tangan sebagai bentuk sapaan.

“Gue nggak bawa helm dua. Mau gue pinjemin dulu?” tanya Favian.

Alura menggeleng. “Nggak usah. Deket ini. Kayaknya nggak akan ada polisi juga, kan?” tanyanya. “Asal lo jangan ngebut-ngebut. Aman lah.”

Aman lah. Siapa juga yang bakal ngebut kalau mau boncengin cewek yang diincar dari kelas X? Eh, iya, ngomong-ngomong, bukan karena Favian tidak berani mendekati dan nembak Alura sejak lama. Favian ini banyak membaca sikap orang, termasuk saat hendak mendekati perempuan. Dia lihat bagaimana Alura bergaul, berteman, berinteraksi, dan dia tahu bahwa Alura adalah tipe perempuan yang harus pelan-pelan didekati. Dari kenal jadi teman, lalu jadi teman banget, setelah itu ... baru Favian lebih berani. Walau alasan itu agak omong kosong sedikit sih. Karena Favian beberapa kali sempat dekat dengan perempuan.

“Ra?” Mereka sudah berada di atas motor, melaju pelan menuju absis yang bahkan bisa ditempuh dalam waktu tujuh menit dari Adiwangsa.

“Hm—hah kenapa?” Wajah Alura melongok ke depan. Suaranya tertelan angin, tertelan bising deru kendaraan di jalan raya.

“*Weekdays* lo sibuk banget, ya?”

“Iya.”

“Selain di Absis ...?”

“Gue ikut les juga di Kumon, khusus Matematika,” jawab Alura.

“Oh, hm.”

Tidak da percakapan lagi di selang waktu yang singkat itu. Mereka tiba di parkiran Absis, Alura memegangi pundak Favian saat turun dari motor. “*Thanks* ....” Suaranya bernada. “Gue duluan ya?”

Namun, sebelum Alura bergerak menjauh, Favian menarik tangannya. “Ra?”

“Yep?” Mata indah itu membulat saat menatapnya. Lekat. Menanti suara.

“Kalau ... *weekend*, kosong, kan?” tanya Favian. Masih memegangi tangan Alura. “Jalan, yuk?”

***

Alura menunggu Favian di koridor Jurusan Sosial. Dia menggendong tas punggung, merapat ke dinding. Beberapa orang menyapanya, yang lain juga bicara saat melewatinya. “Duluan ya, Ra!”

Sesaat setelahnya, tubuh Alura berubah tegap karena Favian datang. Laki-laki itu berjalan mendahului teman-temannya yang tadi berjalan bersamanya. “Hei, sori lama nunggu ya?” tanyanya. Lalu, dia membiarkan teman-temannya berlalu begitu saja. “Ini buku catatannya.” Dia mengeluarkan buku bersampul biru muda milik Alura dari dalam tasnya. “*Thanks* ya.”

Alura mengangguk. Akhir-akhir ini, Favian seringkali meminjam buku catatannya karena dia aktif di kegiatan sosial bersama anak-anak OSIS. Terakhir, dia ikut menanam seribu pohon di Tabebuya. “Masih sibuk?”

“Lumayan.” Favian kembali menutup ritsleting tas punggungnya. Hanya satu tali yang tersampir di pundak. “Tapi kalau *weekend* kosong, sih. Soalnya gue udah ada janji sama lo, kan.”

Ucapan itu entah kenapa tiba-tiba membuat wajah Alura terasa hangat. Pasti pipinya berubah merah sekarang, jadi Alura menunduk.

Terdengar kekehan Favian. Wajahnya meneleng, berusaha melihat Alura. “Gemes banget sih,” gumamnya.

“Udah sana deh, katanya lo mau ikut rapat LPJ sama OSIS?” Alura mendorong tangan Favian.

“Iya. Ya udah. Duluan ya?” Favian melangkah mundur ketika sudah mendapatkan anggukkan dari Alura. Lalu, dia berbalik, berjalan cepat. Dan hilang.

Alura tidak pernah didekati secara terang-terangan oleh seorang laki-laki. Dulu, dia pernah menerima hadiah semacam cokelat atau *notes*, tapi setelahnya tidak ada gerakan lebih dekat. Karena ya, orang-orang memang menganggap Alura ini sebagai sosok yang sulit didekati? Sehingga mereka takut waktunya sia-sia.

Jadi, Favian memang yang pertama. Yang mendekatinya, yang mengajaknya tertawa, yang berani melakukan sentuhan di depan banyak orang tanpa ada niat kurang ajar, yang ... terang-terangan menunjukkan rasa suka.

Akhir-akhir ini, Favian juga lumayan banyak mengirimkan pesan singkat. Seperti hari ini, saat Alura baru saja selesai mandi, Favian memberi kabar bahwa dia baru saja tiba di rumah. Alura membalas pesan itu, duduk di meja belajarnya bersama tumpukkan buku dan soal-soal yang harus dia selesaikan.

Alura Mia

Ya udah. Rest well ya.

Setelahnya, Alura menutup menu pesan. Beralih pada akun instagram LAPORA yang dia kelola bersama Yandi. Ada beberapa pesan masuk di sana, mulai dari urusan pelajaran, ekskul, sampai dengan masalah pribadi.

Alura membuka satu, yang paling bawah, dan dia menemukan sebuah pesan dari anonim.

Xxx

Kalau gue sukaaa banget sama cewek sampe ngeliat senyumnya aja bikin jantung gue kayak diremes-remes itu normal gasi? Gue sukanya nih suka banget sampai grogi sekaligus antusias tiap kali mau ketemu. Tadi siang gue baru ketemu, balikin catatannya dia. Weekend ini gue mau ajak dia keluar. Terus. Sekarang gue udah kangen aja.

Eh. Gue tulis sedikit kalimat di belakang buku catatannya. Semoga dia baca. Atau nggak baca juga gapapa si.

Hahaha. Udah ah.

Gue mau chat dia dulu.

Alura mengernyit. Setelahnya, dia menerima sebuah pesan singkat yang notifikasinya memunculkan nama Favian Keano.

Favian Keano

Have a good rest jugaaa.

Setelah itu. Alura buru-buru menarik catatan dari dalam tasnya, yang Favian pinjam kemarin dan dia kembalikan siang ini. Mungkin dia terlalu percaya diri bahwa pesan dari Xxx itu tertuju padanya. Namun, tidak ada salahnya dia memastikan, kan? Kalaupun dia kegeeran, nggak ada yang tahu juga.

Dan iya.

Alura menemukan sebuah tulisan di belakang bukunya.

Hi, I'm Xxx.

Senyum Alura mengembang.

***

Sore itu mereka jadi jalan berdua. Favian menjemput Alura tepat waktu. Alura mengenakan *sweatshirt* berwarna *pearl*, dipadukan dengan *straight jeans.* Sebagian rambutnya diikat, sebagian rambutnya dibiarkan terurai. Tampak sederhana, tapi tampak begitu manis juga.

Mereka punya banyak waktu mengobrol hari itu. Setelah menonton film, mereka makan berdua, lalu setelahnya masih ada waktu, dan Favian bertanya, "Mau gue antar ke mana lagi?"

Alura memilih Gamedia. Mereka berjalan berdua di antara lorong-lorong yang dibatasi oleh rak buku. Ada banyak pilihan buku, tapi Alura lama menghabiskan waktu di rak 'Bank Soal'. Lalu, tercetus pertanyaan, "Kenapa lo suka belajar?"

Dan Alura menoleh. Di saat itu, Favian mengambil alih dua buku yang berada dalam dekapannya.

"Emang ada orang nggak suka belajar?" Dia balik bertanya.

Pertanyaan macam apa itu? Favian terkekeh.

"Lo bisa jalan, lo bisa bicara, lo bisa melakukan segalanya sampai saat ini, itu hasil belajar, Fav. Jadi, nggak ada orang yang hidup di dunia ini yang melewati hidupnya tanpa proses belajar. Iya, kan?" tanya Alura. "Semua orang butuh belajar."

"Ah, iya sih ...." Favian mengangguk-angguk. Pemikiran yang selama ini tidak pernah terlintas di dalam kepalanya. "Tapi, untuk lo sendiri?" tanyanya. "Maksudnya, gue

sering lihat lo pulang terlambat di Absis.” Sering Favian menunggu Kaezar pulang karena mengerjakan banyak soal, dan dia menemukan Alura yang masih berada di kelas sendirian pada pukul sembilan malam. “Kayak ... Nggak betah banget kalau sehari aja lo nggak pulang telat, terus—“

“Alasan aja sih itu.” Alurs kembali berjalan, membuat Favian ikut melangkah. “Supaya nggak lama-lama diam di rumah.”

Favian sejenak kehilangan kata untuk mengomentari alasan itu.

“Gue banyak belajar supaya ... bisa punya alasan untuk cepat pergi dari rumah? Mungkin? Kayak ... ikut *study exchange,* terus dapat beasiswa kuliah di luar—“ Sejauh itu dia memikirkan masa depan, “—pokoknya ngelakuin apa pun yang bikin gue cepat keluar dari rumah.”

Favian masih belum bersuara.

Langkah Alura terhenti. Menoleh. “Itu sih.”

Setelahnya, mereka memutuskan untuk pulang. Alura bilang dia tidak boleh tiba di rumah lebih dari pukul sembilan malam, jadi setelah hampir pukul delapan malam, Favian memutuskan untuk mengantarnya pulang.

Masih ada beberapa percakapan selama perjalana pulang seperti biasa. Favian sudah mampu mengembalikan kemampuan verbalnya dan mengajak Alura bicara. Hingga tiba di depan pagar rumah itu, dia menghentikan laju motornya.

Alura turun, lagi-lagi memegangi pundaknya. “*Thank you,* ya ....” Dia membuka kancing helm di dagunya, lalu memberikan helm itu pada Favian. Rambutnya sedikit berantakan, Favian menahan diri untuk tidak ikut merapikannya.

“Nih.” Favian menyerahkan kantung berisi buku-buku yang Alura beli.

“Gue masuk dulu. Lo hati-hati di jalannya. Terus—“

“Ra ....”

“Hm?”

“Lo udah baca ... catatan di belakang buku?” tanya Favian. Melihat Alura mengangguk, dia bertanya lagi. “Dan pesan di LAPORA?”

Alura mengangguk lagi.

“Terus ... lo tahu kan kalau gue suka sama lo?”

Alura mengerjap-ngerjap. Wajahnya yang tadi biasa saja, kini mulai bersemu merah. Menggemaskan sekali, hal baru untuk Favian setelah dia mengenal dekat beberapa perempuan. “Gue suka sama lo, Ra,” ujarnya. “Gue ngerasa ... nyaman aja, kalau lagi berdua sama lo,” lanjutnya. “Lo ngerasa gitu juga nggak?”

Alura bergumam sesaat. “Lumayan.”

Jawaban yang terdengar ‘lumayan’ juga untuk melanjutkan rencananya.

“Gue pengen lebih deket lagi sama lo—kayak, di antara cowok lain, gue pengen cuma gue yang paling deket.” Sesaat Favian menggigit bibir, melihat reaksi Alura, berharap Alura mengerti ke mana arah pembicaraannya. “Gue bersedia kok dengar semua keluh kesah lo. Tentang ... apa pun. Pokoknya, gue bersedia jadi orang pertama yang denger kabar apa pun dari lo.”

Alura masih menatapnya.

“Walau mungkin, gue nggak punya solusi tentang masalah lo. Tapi gue akan selalu ada di samping lo. Nemenin lo menghadapi semuanya.” Favian meraih tangan Alura. “Gue sayang sama lo, Ra.” Favian menyatakan hal itu akhirnya. “Lo mau nggak jadi cewek gue?”

Alura tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap Favian tanpa petunjuk apa-apa. Namun, Favian menemukan tangan Alura balas menggenggam tangannya. Selama beberapa saat genggaman itu bergerak-gerak, sela-sela jemari kini saling mengisi, bertaut, mereka saling menggenggam lebih erat.

Favian tidak menemukan suara, tapi dia anggap gerakan itu adalah sebuah persetujuan. Jadi, selama beberapa saat, dia yakin bahwa dia diterima. Kini, Favian menarik maju tangan itu, membuat tubuh Alura bergerak mendekat. Pertama, dia labuhkan satu ciuman ringan di pelipis gadis itu. Kedua, wajahnya bergerak, mencium singkat sudut bibir itu.

***

Akhir-akhir ini Favian menjadi lebih sering memegang ponsel, melihat layarnya sambil senyum-senyum sendiri, atau membuka notifikasi saat tengah makan bersama di meja makan sampai kena teguran Papa. Dia hanya akan cengar-cengir sendiri, sementara Kaezar yang kebetulan sedang ada di rumah, hanya akan menatapnya heran, tanpa bicara apa-apa.

Lalu Jia, adik perempuannya yang berusia enam tahun akan teriak, “Papaaa, Mas Favian pacaran terus niiih!”

Kadang, Favian hanya akan memandangi ponselnya untuk lama-lama terdiam di meja belajar. Dia juga menjadi lebih suka mendengarkan lagu dan bersenandung akhir-akhir ini. Efek jatuh cinta memang seperti itu. Banyak tidak fokus terhadap dunia luar, karena dunianya berputar mengelilingi Alura.

Akhir-akhir ini, Favian dan Alura lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Jika ada waktu luang sepulang sekolah, mereka akan berlama-lama di ruang MPK. Entah benar-benar rapat bersama yang lain atau hanya untuk saling menggenggam tangan diam-diam di bawah meja. Lalu, mereka akan berangkat ke Absis sama-sama. Sedangkan di akhir pekan, jelas saja sudah mereka klaim untuk waktu berdua.

Mereka bisa seharian jalan di luar. Atau ... bisa juga seharian menghabiskan waktu di dalam kamar. Biasanya, rumah yang Kaezar tinggali akan menjadi tempat tumpangan. Akhir-akhir ini Kaezar juga menjadi jarang ada di rumah karena persiapan PENSI di sekolah, jadi Favian dan Alura menghabiskan waktu berdua, yang memang benar-benar ‘berdua’.

Sebenarnya tidak hanya OSIS yang sibuk di dalam persiapan PENSI itu, MPK juga. Namun, MPK sifatnya hanya membantu, jadi ya tugasnya jelas berbeda. Nah, sore itu, selepas persiapan PENSI, hujan turun dengan deras, Favian sengaja mengajak Alura untuk menumpang mengeringkan pakaian di rumah Kaezar.

Rumah yang ketika mereka masuki benar-benar kosong karena penghuninya sedang begitu sibuk dengan urusan PENSI. Setelah masuk, Favian mengambilkan Alura handuk baru.

“Kamu mau ganti baju nggak? Kebetulan aku punya beberapa baju yang sengaja aku tinggal di sini.” Saat Papa menyuruhnya menemani Kaezar, Favian dengan senang hati menginap di sana, karena dia menjadi lebih bebas juga.

“Boleh deh.” Alura menatap tubuhnya sendiri. Kemejanya yang basah masih tertutup jaket basah milik Favian, roknya jelas sudah basah sepenuhnya.

“Ya udah ikut aku ke kamar.”

Sore itu, di luar hujan masih begitu deras. Suaranya ribut sekali karena angin juga berembus kencang. Favian berjalan di ruangan itu, padahal masih jam lima sore, tapi suasana di luar begitu gelap. Di kamar itu mereka masuk, berdua, melangkah bersama, lalu ... entah kenapa suasana tiba-tiba berubah.

Favian mendadak canggung saat membuka tirai jendela yang kacanya kini memperlihatkan bagaimana airdsri langit jatuh ke bumi dengan begitu deras hampir serupa guyuran. “Kamu dingin nggak, sih?” tanya Favian, dia bergerak salah tingkah. Meraih *remote* AC, menekan tombol *off* hingga suara desing pelan yang terdengar tadi mati. Lalu, perlahan dia buka sedikit jendela di kamar itu agar udara bisa masuk.

“Bajunya ... mana, Fav?”

“Oh, iya.” Favian hampir lupa dengan tujuan awal kenapa dia mengajak Alura memasuki kamar itu. Dia bergegas melangkah ke arah lemari, lalu meraih satu kaus dan satu celana panjang miliknya. “Nih, kamu bisa ganti di—“ Favian tertegun melihat Alura kini sudah membuka jaket miliknya, menyisakan kemeja putih basah yang membuatnya bisa menerawang sesuatu di baliknya.

Ada bra berwarna *peach*—yang samar terlihat dari balik *tanktop* putih, yang lekuknya ... benar-benar menakjubkan? Begini. Baju itu basah sehingga menempel di tubuh Alura dan memperlihatkan dengan jelas bagaimana lekuknya. Favian menelan ludahnya dengan susah payah ketika ... dia melihat bagian dada Alura yang ... tampak indah?

“Sini bajunya, Fav.” Alura melangkah mendekat, meraih pakaian dari tangan Favian. “Aku ... boleh ganti baju di mana?”

“O-oh, di ... toilet sebelah—“ Namun, dia menghentikan kalimatnya. “La, aku boleh cium kamu nggak?” Terdengar kurang ajar, tapi Favian tidak bisa lagi menahan diri. Dia menghampiri gadis itu, meraih pinggangnya dan memeluk tubuh itu sampai merapat pada tubuhnya. Dia labuhkan satu ciuman lembut pada bibir yang dingin itu, yang biasanya hanya akan berhenti di sana sebelum keduanya saling menjauh.

Namun, Alura yang biasanya diam dan tidak ikut campur, kini membuka bibirnya, membuat Favian kewalahan dengan ledakan perasaannya sendiri. Jelas Favian tidak akan mengabaikan itu, dia tanamkan ciuman lebih dalam. Lebih dari itu, dengan berani dia bergerak melumat. Lebih dari itu, lidahnya menautkan lebih dalam.

Lebih dari itu, hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi, tangannya meremas dada Alura dari balik seragam yang basah. Mengacak, diam-diam jemarinya mulai membuka satu persatu tautan kancingnya. Lalu, dia bisa merasakan langsung kulit lembut itu, dengan jemarinya sendiri.

Dan ....

“Fav? Lo di mana?” Suara Kaezar terdengar dari arah luar.

Gerak Favian terhenti. Engah napas keduanya tertahan. Tubuh keduanya saling melepaskan.

***

PENSI selesai. Dan kesibukan yang berakhir itu rasanya harus dirayakan oleh ... minimal liburan lah. Panitia sudah diberi jatah liburan, ke Puncak, Bogor. Namun, Jena bilang, “Kita bisa nggak sih nginep di tempat yang ada pantainya? Rame-rame yuk patungan aja nyewa villa atau resort gitu.”

Dan rencana itu terealisasi. Tidak diikuti oleh semua anak OSIS. Hanya *circle* tertentu ya karena memang mereka tidak membuka undangan untuk pihak luar agar bisa ikut. Ada Jena, Chiasa, Davi, Alura, Gista, Hakim, dan Sungkara. Juga ada Kaezar, Janari, Arjune, Kalil, dan Favian.

Mereka memilih Anyer sebagai tempat paling dekat dan aman saat punya jatah liburan dua malam. Mereka menyewa satu *resort* berisi dua kamar yang kedua-duanya dihuni oleh anak perempuan karena para laki-laki bisa tidur di mana saja.

Saat berangkat, Favian sama sekali tidak memikirkan banyak hal. Yang dia ingat saat itu hanya, ‘karena Alura ikut, jadi dia ikut’. Namun, malam di saat mereka baru saja tiba di *resort*, tiba-tiba sebuah nyanyian terdengar.

“*Happy bitrth day,* Favian!”

Favian masih memasang tampang terkejut, karena hari ulangtahunnya sudah dirayakan kemarin, dengan Alura yang datang ke rumah membawakan *cake* dan bertemu dengan kedua orangtuanya untuk pertama kali. Hal yang membuatnya merasa ... lebih dari cukup. Ketika Alura diterima dengan begitu baik oleh Mama dan Papa. Hadiah yang paling membuatnya bahagia sampai dia tidak pernah berharap lagi pada hadiah lain.

Ada petasan konfeti yang meledak dan potongan-potongan kertas warna-warni itu berhamburan di atas kepalanya, lalu terompet-terompet lucu yang membuatnya tertawa ditiup dengan brutal.

“Eh, makasih lho!” Favian tertawa lagi ketika Hakim membawa potongan semangka yang ditancapi lilin angka tujuh belas. “Ini idenya ada aja!” serunya setelah meniup lilin yang menyala.

“Alura tuh yang bilang kalau pake semangka aja soalnya lama kalau mesti pesen *cake* dulu di sini,” jawab Davi.

Favian meraih tangan Alura, merangkulnya. Hari ini, gadisnya itu tampak bahagia, tapi ya ... bahagia saja. Tidak seceria kemarin. Entah apa yang terjadi, Favian belum bisa memastikan karena suasana di *resort* itu masih ramai hingga malam hari. Lalu, setelah makan malam usai. Beberapa penghuni *resort* itu keluar. Kaezar dan Jena sudah jalan ke luar lebih dulu. Sementara yang lainnya, katanya mau kulineran.

Dan Favian, masih belum memutuskan untuk pergi ke mana karena dia masih ingin bicara dengan Alura. Di balkon belakang yang membuat keduanya bisa melihat bagaimana air menjulur-julur di pasir pantai, Favian mengajak Alura bicara. Mereka duduk pada kursi kayu, bersama suara air ombak yang menghidupkan malam. Terus monoton suaranya terdengar, tapi menenangkan.

“Liora ambil alih kamarku di rumah. Katanya, dia ingin kamar yang ada balkonnya.” Alura bicara saat Favian belum bertanya.

Benar, kan? Alura sedang tidak baik-baik saja.

“Jadi kemarin, saat aku pulang dari rumah kamu, aku melihat semua isi kamar aku udah pindah ke kamar lain.” Alura melepaskan napas berat, tatapnya lurus tertuju pada air laut “Sebenarnya aku bukan tipe orang yang ... rewel tentang posisi kamar. Aku bisa tidur di mana aja. Tapi, itu kamarku, itu kamar yang ... dulu sering Mama datangi dan banyak kenangan di sana.”

“Kamu bilang nggak alasan itu? Sama ... Liora?”

Alura menggeleng.

“Kamu seharusnya marah.”

“Aku terlalu marah sampai nggak bisa ngapa-ngapain.”

“Kamu pasti nangis.”

“Nggak ....”

“Serius?”

“Mm ....”

Favian meraih tubuh gadis itu, memeluknya. “Aku tahu kamu nggak terbiasa untuk marah, meledak-ledak bicara tentang apa yang kamu rasain, tapi ... aku pengen kamu belajar ngelakuin itu. Kamu boleh marsh saat seseorang berlaku nggak adil sama kamu.”

Alura menoleh, seperti mencari keyakinan.

Dan Favian mengangguk. “Kamu boleh kok, marah-marah. Kamu punya hak untuk marah saat ada yang ganggu kamu kayak gitu.”

Alura masih menatapnya. “Mungkin akan aku coba .... Nanti.”

Favian mengangguk, mengusap rambut yang menutupi wajahnya karena angin laut menerpa kencang. “Bagus.” Dia memuji dalam hati ‘cantik’ saat menatap wajah itu.

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan sepanjang malam di kamar baru itu?”

“Apa?”

“Kamu,” jawabnya. “Aku mikirin kamu.”

Favian tersenyum. “Oh, ya ...?”

Alura mengangguk. “Aku merasa ... aku akan tetap baik-baik aja selama ada kamu.” Matanya menatap dua bola mata Favian bergantian. “Jangan pernah tinggalin aku ya, Fav ...?” pintanya. “Jangan pernah pergi.” Satu tangan Alura merungkup sisi wajah Favian, mendekat wajahnya, mencium Favian lebih dulu—hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan.

Favian tahu di sana, suara ombak seharusnya masih bisa terdengar. Namun, telinganya tiba-tiba saja berdenging ketika Alura menyapukan bibirnya dengan gerak yang ... selama ini tidak pernah dia terima.

Entah sejak kapan keduanya bergerak masuk ke ruangan, lebih dalam lagi, memilih salah satu kamar dan mengunci diri mereka sendiri di sana. Ciuman itu masih berlangsung, lebih liar, tidak terkendali. Bahkan sesekali Favian menciumi leher dan pundak Alura seraya melucuti kancing bajunya.

Lalu, kembali tangannya berhasil masuk melewati kemejanya yang longgar. Menyapu kulit punggungnya yang halus. Dan ... jemarinya melepaskan kaitan bra di sana. Tertegun keduanya, mereka sedang menyelami pikiran satu sama lain. Namun, gairah di antara keduanya sedang menyala dan tidak ada yang berusaha menghentikan.

Jadi, saat Alura mengizinkan tangan Favian kembali meremas dadanya, Favian ... lepas kendali.

***

Akhir-akhir ini Alura sering merasa pusing. Bahkan di beberapa waktu dia akan mual tiba-tiba karena bau tertentu. Minggu kemarin, bahkan dia tidak pernah ikut mata pelajaran olah raga karena seluruh sendinya terasa nyeri dan lemas. Sakit macam apa ini, ya? Walaupun PMS, biasanya tidak pernah separah ini.

Hari ini, sudah lepas seminggu, tapi keadaannya tidak kunjung membaik. Di hari Senin yang panas itu, Alura memaksakan diri untuk tetap berdiri di atas lantai lapangan upacara. Dia tahu kondisinya tidak baik-baik saja, dan semuanya berubah parah ketika suara pembina upacara mulai menyapa.

Tiba-tiba saja pandangannya terasa berputar-putar, gelap, lalu seluruh tubuhnya meluruh ke lantai. Beberapa saat dia mendengar riuh suara orang-orang di sekelilingnya, setelah itu, tidak ingat lagi.

Hal pertama yang dia lihat saat membuka mata adalah langit-langit putih dan gorden putih yang mengelilingi ranjang. Tubuhnya bergerak, berdeham pelan. “Udah bangun?” Suara itu terdengar dari balik tirai, seorang dokter yang berjaga di poliklinik sekolah, Dokter Serena, kini menyibak gorden dan masuk. “Halo, Alura.” Dia membaca *name tag* di dada Alura.

“Hai, dok.”

“Gimana? Udah merasa baikan?”

Jika dibandingkan dengan tadi, jelas membaik. Namun, jika dibandingkan dengan keadaannya yang biasa, jelas tidak. Kepalanya masih berat, perutnya masih terasa tidak nyaman, dan keringat dingin masih terasa di sekujur tubuhnya.

“Saya boleh tanya nggak?” ujar Dokter Serena seraya menarik kursi dan duduk di sisi ranjang. “Kapan kamu terakhir kali menstruasi?”

Alura hendak menjawab, tapi berakhir menganga bibirnya. Seingatnya siklusnya akan datang setiap awal bulan, sementara ini sudah pertengahan. Jadi .... Dia mulai gemetar, menatap Dokter Serena dengan rasa risau.

“Kamu ....” Dokter Serena mendekat. “Boleh tes dengan *test pack*,” ujarnya. “Setelah itu, kamu bisa datang ke saya.” Dia menggeleng. “Jelas saya sama sekali nggak berharap kamu kenapa-kenapa, karena ... perjalanan kamu masih panjang. Nggak boleh berhenti sampai di sini. Namun, kalau itu semua sudah terlanjur terjadi, kamu harus bisa mengatasi semuanya dengan bijak. Ini adalah risiko—“

Sebuah suara langkah yang ricuh membuat percakapan di antara keduanya terhenti. Seseorang memasuki ruangan, terlihat dari gorden yang terbuka, Favian melangkah masuk. Ekspresinya tampak khawatir. “La? Kamu gimana keadaannya sekarang? Maaf aku pikir tadi yang pingsan bukan kamu.”

“Ini ....” Dokter Serena menoleh pada Alura, bertanya dengan tatap matanya.

“Saya Favian, Dok. Pacarnya Alura.”

***

Alura tidak bisa berpikir tentang apa pun ketika melihat dua garis merah yang kini tercetak di batang putih itu. Dia tertegun lama, lama sekali, sekujur tubuhnya membeku dan dia ... bingung. Ini sudah malam, dia tidak tahu harus berbuat apa, mengatakan hal ini pada siapa, dan ... harus bagaimana?

Namun, Alura tidak punya pilihan lain. Dia meminta izin pada Papa untuk keluar sebentar, dengan *hoodie* biru laut milik Favian yang melindungi tubuhnya. “Aku mau ketemu Jena, Pa. Mau minjam catatan.”

Padahal, Jena berada di jurusan MIPA, sedangkan dia anak Sosial. Jelas beda. Papa meminta Alura menelepon Jena, karena katanya, “Catatan kan bisa difotokan.” Selama beberapa saat Alura gugup. Namun, Jena yang pintar bisa membaca situasi, dia mengiyakan perkataan Alura.

Jadi, malam itu Alura diizinkan keluar. Dia berjalan di antara jalanan komplek yang sepi. Cepat, bergegas sambil sesekali menengok ke belakang. Dia harus benar-benar bertemu Jena karena Papa meminta bukti foto bahwa dia bertemu Jena, ya memang seketat itu didikannya.

Lalu, Alura menunggu di taman komplek depan tempat di mana dia membuat janji dengan Favian. Tidak lama, Favian datang dengan motornya disusul oleh Kaezar yang membonceng Jena. “Serius, Kae, Jena, gue minta maaf karena harus bawa-bawa lo berdua masalah gue kayak gini.” Dua orang itu yang dia hampiri lebih dulu.

Jena yang sudah turun dari motor Kaezar lantas bicara. “Nggak apa-apa, Ra. Udah beneran. Sekarang lo mau ketemu Favian, kan? Ya udah selesaiin aja masalah kalian, jangan mikirin gue sama Kae.”

Favian yang sudah memarkirkan motornya kini bergerak menghampiri Alura. “Kamu mau ngomong apa? Aku kaget banget waktu dengar—Ya ampun, La muka kamu

pucet banget. Kamu—“ Ucapan Favian terhenti saat Alura menunjukkan benda berupa batang putih yang menampakkan dua garis merah di bagian tengahnya.

Favian tertegun, lama.

“La .... Ini ....” Favian meraih benda itu. “Kamu hamil?”

Alura tidak menjawab.

Favian menarik napas satu kali, lalu dengan enteng, dia bicara. “Aku akan tanggung jawab, La.”

Alura mengernyit. “Apa? Tanggung jawab gimana maksudnya?” Dia menarik Favian melangkah menjauh agar percakapan mereka tidak didengar oleh Kaezar dan Jena.

“Aku akan nikahin kamu—“

“Kamu gila, ya?” Alura jelas tidak setuju dengan rencana itu. “Itu artinya semua mimpi kita harus berhenti, Fav.”

“Ya terus kamu mau gimana? Semua udah terjadi? Mau terus-terusan menyesal sampai perut kamu membesar dan—kamu mau gimana?” Favian menggeleng. “Aku akan bilang ke orangtuaku untuk menikahi kamu—“

“Favian!” Teriakan Alura membuat Favian tertegun. Alura menoleh ke belakang, teriakannya menarik perhatian Jena dan Kaezar. “*Please*, jangan dulu.”

“La ....”

“Aku takut, Fav.”

“Ada aku, La. Kamu jangan merasa bahwa semua ini akan kamu hadapi sendiri.”

Alura menangis. Dan Favian menghampirinya. Memeluknya. Alura tahu mereka sama-sama kacau, tapi pria itu masih bisa berkata dengan tenang. “Aku akan tanggung jawab. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan ninggalin kamu.”

Jelas saja, tidak ada rasa tenang walaupun Favian sudah berjanji, tapi setidaknya Alura tahu bahwa Favian tidak pergi. Laki-laki itu tidak takut menghadapi onar yang sudah keduanya buat sendiri. Malam itu, Alura pulang diantar oleh Favian, sementara Jena sudah pulang lebih dulu bersama Kaezar. Setelah tiba di depan pagar rumah, Alura bergerak turun. Dia memegangi pundak Favian, lalu, memegang lengannya.

“Favian ....” Alura baru saja hendak mengatakan sesuatu.

Namun, suara derit pintu pagar yang terbuka, menarik perhatian keduanya. Papa keluar dengan sorot mata yang menyala penuh amarah. Melihat hal itu, Favian cepat turun dari motornya dan berdiri di sisi Alura. Hanya dalam sekejap, Papa melayangkan sebuah tamparan di wajah Favian dan membuat Alura sontak menjerit.

“Pa!”

“Pergi kamu! Jangan dekati anak saya lagi! Jangan pernah temui anak saya lagi!” bentak Papa, masih penuh amarah. “Pihak sekolah menelepon tadi, memberitahu informasi buruk ini—yang ternyata kamu penyebabnya!”

“Om, saya akan tanggung jawab.” Favian masih bicara dengan berani.

“Saya nggak butuh tanggung jawab kamu.” Papa menyeret Alura. “Kamu hanya pelu pergi meninggalkan anak saya! Kamu yang merusak anak saya sampai dia hamil begini! Pergi!”

Favian berteriak. “Om saya sayang Alura. Saya akan bertanggung jawab—Om buka!” Favian mengguncang pintu pagar yang terkunci. “La! Aku nggak akan pergi! Jangan nangis La!”

***

“La!” Favian berteriak dengan suara sesak. “LA!”

Matanya yang terbuka menatap nyalang langit-langit kamar berwarna putih. Tertegun dia dengan napas terengah. Tatapnya menyapu sekeliling, Favian sadar dia tengah berada di dalam sebuah kamar, dengan sprai yang dikenalnya, kaca balkon kamar yang menampakkan hujan deras di luar sana yang dia tempati setiap harinya.

Pukul lima sore.

Favian meraih sebuah tongkat peri berwarna *schock pink* dengan ujung bintang menyala saat tidak sengaja dia tekan tombolnya. Benda itu dia peluk sejak tadi.

Dia terbangun. Bando *halo* di atas kepalanya jatuh.

Ah, ya. Dia ingat, sesaat sebelum tidur tadi, dia sedang main bersama Gege. Lalu, dia berseru dengan suaranya yang parau. “La ...?” Dia bangkit dari tidurnya. Turun dari tempat tidur dan berjalan keluar. “Sayang ...?”

“Ya?” Suara itu menyahut dari arah lantai dasar.

Favian melongokkan wajahnya ke balik bingkai tangga, menemukan Alura di pantri dengan apron putih di tubuhnya. Wanita itu tidak pergi. Dia ada di dekatnya. Masih miliknya yang bisa dia peluk kapan saja. “Sayang ...?”

“Sssttt!” Alura menaruh telunjuknya di bibir. “Jangan berisik. Gege tidur.”

“Oh ....” Favian melangkah menjejak anak tangga, turun menghampiri Alura yang masih sibuk di sana. Duduk di atas *stool*, dia mendapatkan segelas air putih dari Alura. “Makasih ya, Sayang.”

“Sama-sama ....”

“Aku ketiduran, ya?”

“Hm-mm, seperti biasa. Kalau disuruh ajak main Gege kamu tuh kenapa selalu ketiduran deh? Anaknya main sendiri, untung aku cepat naik tadi, Gege hampir aja jatuh dari tempat tidur, dia berusaha turun sendiri.”

“Oh, ya? Tapi dia nggak kenapa-kenapa?”

Alura menggeleng. “Tuh anaknya lagi tidur di kamarnya.”

“Oh. Syukur deh.” Lalu dia meminum kembali air putih di gelasnya. Kali ini sampai habis. Lama dia diam, hanya memperhatikan Alura yang tengah memasak di sana. Jika akhir pekan tidak ke mana-mana, Alura memang sering sengaja memasak. Entah itu membuat MPASI atau sengaja menyajikan makanan untuk Favian.

Lalu, saat Alura ikut duduk bergabung bersamanya di *stool* dan mereka saling berhadapan, Favian kembali bicara. “Sayang ....”

“Hm ...?”

“Kayaknya aku harus ketemu, Kai deh.”

“Kai?” Alura mengernyit. “Tiba-tiba aja—aduh, udah deh. Jangan cari masalah sama dia lagi. Kamu kan tahu terakhir kali kalian ketemu, kamu pukul dia. Terus—“

“Nggak, Sayang. Gini ....” Favian meraih tangan Alura. “Aku mau ... baikan sama dia kalau memungkinkan?” ujarnya. Dan Alura masih terlihat bingung dengan niatnya itu. “Tadi aku mimpi buruk.”

“Ya ampun cuma gara-gara mimpi kamu—“

“Nggak gini. Di mimpi itu, Kaivan nggak ada. Aku ketemu kamu, tanpa adanya Kaivan.” Favian menjelaskan mimpinya secara detail, sedangkan Alura setia mendengarkan.

Dan Alura tertawa.

Favian berdecak. “Coba, masuk akal nggak? Demi Tuhan deh, baru kali ini aku merasa ... bersyukur bahwa Kaivan pernah ada di antara kita berdua.”

Alura memejamkan matanya, lalu melepaskan kekeh singkat yang tersisa.

“Lho, bener. Gini deh. Aku tuh kan dari dulu cinta kamu banget, kan? Kamu tahu sendiri. Cintaaaaaa banget.” Sedangkan Kaivan mungkin saja tidak menginginkan Alura sebagaimana Favian menginginkannya. “Aku kecintaan banget sama kamu dan bisa aja aku lepas kendali saat itu.” Kali ini Favian berbisik. “Ya bablas lah kita. Karena kan, kamu kan diem-diem nakal banget, La, terus kamu hamil dan—“ Favian tertawa karena Alura menampar lengannya.

Alura pergi dari stool.

“Ih, aku belum selesai ngomong. Kamu kalau udah ketemu aku kan binal, La.” Favian masih bicara walau tidak didengar. “Jadi bisa aja reognya kamu keluar lebih cepet kalau kita pacaran dari dulu.”

“Diem!”

***

Favian kecintaan. Aluranya binal. Perpaduan yang sempurnaaa. Ada yang kepikiran gasi? Mereka nih emang bahaya banget kalau pacaran dari dulu? Tanpa adanya halangan Kaivan gitu? WKWKWKWK.

SEMOGA SUKA YA! DITUNGGU EXTRA PART LAINNYA! BABAYYY 🥭

Slowly Falling | [Extra Part 10]

Haiii. Semoga part ini bisa ngobatin kangen untuk Favian-Lulaaa.

Anggap aja ini amunisi biar lebih semangat untuk menghadapi hari Senin yaaa. 😆🤼

***

“Happy birthday, Gege! Happy birthday! Happy birthday! Happy birthday, Gege!”

Ruangan itu riuh oleh ucapan selamat ulang tahun. Hari ini, usia Gege sudah genap tiga tahun. Tubuhnya semakin tinggi, semakin cantik, semakin ... cerewet? Oma dan Opa-nya datang membawa sebuah kejutan berupa kue ulang tahun dan sekotak hadiah besar yang ternyata adalah sepeda, disusul Jia yang datang sendirian.

Jia juga menunjukkan hadiah ulang tahun berupa tas dan sepatu. “Gege mau masuk sekolah kan sebentar lagiii? Jadi Teya kasih ini.” Gege belum bisa melafakan sebutan ‘Tante Jia’ dengan dengan benar, sehingga saat memanggil tantenya itu dia akan berteriak ‘Teya!’.

“Wah …. Banyak sekali hadiahnya, bilang apa, Sayang?” tanya Alura.

“Makasih, Teya.”

“Sama-samaaa!” Jia melangkah mendekat. “Peluk dooong! Teya kangen nih. Udah lama banget nggak ketemuuu.”

“Ya kan Teya sok sibuk ya, diajak jalan *weekend* ada aja alesannya.” Favian datang dari arah pantri membawa minuman yang dibuatkan Si Mbak. “Udah punya cowok kali nih Teya?”

“Apaan sih? Kemarin tuh memang lagi banyak tugas kuliah aja!” Jia mendelik. “Minggu ini kita kan mau jalan ya, Sayang?” Dua tangannya memegang tangan mungil Gege yang kini melonjak-lonjak kesenangan. “Nanti kita ajak Yesa.”

“Sama Om Gio?” tanya Gege tiba-tiba.

Semua pandangan tertuju pada Jia, tidak ada kening yang tidak mengernyit. Namun, Jia malah tertawa. “Waktu itu Mas Gio nganterin Yesa, jadi ya udah ... sekalian jalan

bareng.” Menatap semua mata yang masih tertuju padanya, dia berdeham. “Serius! Ya ampun—eh, Gege dikasih hadiah apa sama Oma-Opa? Sepeda ya? Teya ajarin yuk!”

Gege bersorak senang, memang sejak tadi dia menunggu seseorang yang dengan sukarela mengajaknya naik sepeda. Walau masih di halaman belakang, dan rodanya masih empat, tapi Gege tampak antusias.

“Akhir-akhir ini Mama juga curiga deh sama Jia ....” Tatap Mama Vina menyipit, ke arah halaman belakang di mana Jia tengah mendorong sepeda Gege. “Sering banget minta izin buat keluar.”

“Ngerjain tugas kali, Ma ....” Papa memang selalu posotif dalam menanggapi segala hal.

“Ya alasannya memang buat tugas kuliah, tapi kan Mama nggak tahu itu bener atau nggak?”

“Selama masih pulang dan nggk nginep-nginepan di rumah temennya aman aja, Ma,” bela Favian.

“Tapi aku dulu pernah kok, nginep berkali-kali di apartemen temen untuk ngerjain tugas kuliah gitu.” Alura lebih berpihak pada Jia.

“Kamu kan di luar negeri, orangtua kamu juga nggak memantau kamu setiap saat, kan?”

“Tapi bukan berarti aku bisa seenaknya, kan? Aku bisa jaga diri.” Alura menatap Favian sengit. “Jangan samain aku sama kamu yang bisa aja nginep di apartemen cewek dengan alasan tugas dong ke Mama. Mana sampai ke-*gap* nginepin cewek di kamar juga.”

Mama Vina tertawa, tampak bingung. “LHO, KOK KAMU TAHU TENTANG ITU SIH, LA?” Mama masih tertawa dan tampak panik.

“Tuh ....” Favian menunjuk Jia. “Dia yang kasih tahu alura, padahal, nggak giu kejadian yang sebenarnya kan, Ma?” Favian melotot. “Mana ada aku nginepin cewek di kamar kalau nggak *urgent* banget?”

Papa malah ikut mrnjadi kompor. “Tuh, itu tuh pentingnya jadi cowok baik-baik sebelum nikah. Biar nggak ada alasan buat disalah-salahin gini sama istri.”

“Halah, Papa aja nikah sampai tiga kali kok, gimana ceritanya jadi cowok baik-baik?” Mama mendelik. “Jangan-jangan Papa tuh masih nyangkut sama cinta pertama, makanya nggak ada yang klop jadi begini, nikah mulu. Ya?”

Papa seolah-olah tidak mendengar, dia hanya beranjak dari tempat duduknya lalu menepuk bahu Favian. “Temenin Papa cari angin yuk, Fav.”

“CARI ANGIN APA MAU NGEROKOK?” Suara lantang Mama tidak mendapatkan tanggapan.

***

Alura tiba di rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Kata susternya, Gege baru saja tidur, jadi Alura tidak sempat menemui dan menemani anak itu sebelum tidur. Katanya, Gege kelelahan setelah seharian ini memiliki waktu yang sibuk.

Hari ini adalah hari pertama Gege masuk sekolah, sebuah *playgroup* dekat rumah menjadi pilihan Alura dan Favian. Seharusnya Alura punya waktu untuk Gege, mengantarnya pergi sekolah untuk pertama kali dan menemaninya. Namun, rencananya harus batal karena ada suatu pekerjaan mendesak yang harus dia kerjakan di kantor. Jadi, hari ini Gege hanya diantar oleh Suster dan sopir mereka di rumah.

Alura menghela napas panjang saat langkahnya terayun memasuki ruangan serba pink yang kini hanya disiram oleh cahaya temaram dari lampu tidurnya. Malaikat kecil itu tidur bersama selimut yang hanya menutup kakinya. Alura sempat membernarkan selimut yang dikenakan oleh Gege sebelum duduk di samping ranjang. Dia cium kening itu, bisa dia rasakan embus napas kecil itu menerpa wajahnya.

Tadi siang, Gege sempat menelepon Alura. Menceritakan bahwa dia suka ke sekolah, dia senang bertemu teman-teman—terutama ada Kama juga di sana. Saat Alura meminta maaf karena tidak bisa mengantarnya, Gege hanya bilang, “Aku bisa berangkat sendiri.”

Dan kali ini, Alura kembali meminta maaf. Sambil mengusap sisi wajah gadis kecil itu dengan ibu jarinya, dia berbisik. “Maafkan Bubu, ya? Bubu nggak bisa antar Gege sekolah. Bubu janji, besok Bubu nggak akan kerja. Khusus besok, Bubu akan antar kamu.” Kembali dia kecup pelipis malaikat kecilnya itu.

Bergerak tubuh mungil itu mendapat perlakuan lembut Alura. Lalu, sesaat matanya terbuka, menatap Alura, bergumam. “Bubu ....”

“Iya .... Bubu di sini. Gege tidur lagi.” Alura tersenyum. “Bubu temani.”

Lalu, Gege kembali lelap. Sementara Alura masih duduk di sampingnya, entah berapa lama dia terdiam di sana, hanya untuk memandangi wajah mungil itu.

Dari kejauhan, dia mendengar suara kendaraan yang memasuki *carport*, Favian datang saat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Alura bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan keluar dari ruangan itu.

Langkahnya kini menghampiri ruang tamu, tapi Favian lebih dulu masuk sebelum Alura membukakan pintu. Pria itu tampak terkejut. “Hai? Aku pikir kamu udah tidur.”

Alura menggeleng. Dia hanya meraih tas kerja Favian tanpa bertanya sudah makan atau belum, karena pria itu selalu mengabarinya jika dia akan makan di kantor agar Alura tidak menunggu. Seperti tadi pria itu mengabari bahwa dia sudah makan duluan.

Mereka melangkah bersama, Alura memegangi tangan Favian saat mereka menuju anak tangga, berjalan ke arah pintu kamar dan masuk.

“Kenapa?” Seperti menyadari sesuatu, Favian langsung bertanya demikian.

Alura menggeleng. Ketika lelah dan kecewa pada dirinya sendiri, dia pasti kembali pada niatnya untuk *resign* dari tempat kerja, selama tiga tahun ini dia terus berpikir tentang hal itu. Maju-mundur. Tidak ada yang memaksanya tetap bekerja, tapi dia juga tidak mau gegabah. “Aku cuma ... capeeek banget hari ini,” ujarnya. Dia memeluk pria itu, bergelayut dua lengannya di tengkuk pria yang kini menunduk menatapnya.

“Aku belum mandi,” bisik Favian sembari menyentuh hidung Alura dengan ujung hidungnya.

Alura menjawabnya sambil terkekeh. “Aku juga belum mandi.” Karena Favian kini mulai menekan hidungnya ke leher Alura. “*Can you give me a kiss?*” tanyanya.

Favian mengangkat wajah, keningnya mengernyit. “*What kind of kiss dou you want?*” tanyanya.

Alura berjinjit, berbisik di samping telinga pria itu. “*Kiss your favorite body part on me ....*” Alura mengerling nakal. Malam hari memang selalu menghasilkan ide cemerlang mengerjai suaminya.

Favian berdecak. “*It’s hard*.”

“*Is it hard*?” tanya Alura.

Favian menggumam. “Mm ....” Lalu, pria itu mendaratkan satu ciuman di bibir Alura. Bergerak menjauh, kali kedua dia labuhkan ciuman di dagunya, turun ke lehernya. Dia menggumam “*All of it ....*” Dia mencium pinggul Alura setelah meraba semua sisi tubuhnya.

Setelahnya, pria itu mengangkat tubuh Alura, membuat Alura melepaskan satu jeritan kecil. Dan mereka sama-sama masuk ke kamar mandi.

***

Di dalam *bathtub* yang dipenuhi oleh buih itu, Alura duduk membelakangi Favian. Berendam di dalam air yang hangat dan wangi, menenangkan. Dia bercerita tentang apa yang mereka lakukan seharian. Karena, walaupun satu kantor, Alura selalu kesulitan bahkan untuk menemukan pria itu di kantornya.

“Aku punya kejutan buat kamu dan Gege.” Favian mengecup pundaknya yang basah, pria itu menyandarkan punggung ke sisi *bathtub*, membuat Alura berbalik.

“Kejutan apa?”

“*Gimme a kiss first*.” Favian tersenyum usil.

“Ih, tadi kan udah. Malah udah lebih dari *kiss*.” Mereka bahkan membuat air di *bathtub* sampai meluap-luap keluar karena gerakan keduanya yang terlalu ekstrem.

“Ya udah kalau nggak mau.” Favian memejamkan mata.

Alura berdecak. Dia mendekat untuk mencium bibir pria itu.”Udah!” ujarnya. “Kasih tahu. Apa?”

“Yah, gitu doang ciumnya.”

Alura mengernyit. “Aku harus nyelem buat cium di bawah?” tantangnya.

Favian terkekeh. “Jangan.” Dia tarik tubuh Alura hingga duduk di pangkuannya. Tubuh keduanya kembali bergesekan, di dalam air, licin, hangat, menyenangkan. Walau mereka sudah melakukannya beberapa saat lalu, ternyata darahnya masih berdesir saja saat langsung bersentuhan seperti tadi.

Lalu, Alura menatap mata pria itu lekat.

“Aku udah pesan tiket liburan ke Bali.” Favian tersenyum. “Ke Bali dulu nggak apa-apa, ya? Soalnya aku nggak bisa cuti lama-lama. Yang lamanya nanti akhir tahun.” Dua tangannya merangkum wajah Alura. “Kita pergi ke ... mana akhir tahun nanti? Sesuai mau kamu? Ke Disneyland, kan?”

Alura mengangguk.

“Untuk hadiah ulang tahun Gege, untuk kamu yang ... akhir-akhir ini sering capek, aku ajak liburan ke Bali dulu deh.”

“Serius?” tanya Alura untuk kedua kali, dia harus memastikan sekali lagi karena Favian sempat membatalkan rencana liburan beberapa bulan lalu saat ulang tahunnya.

Favian mengangguk.

Alura terkekeh, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan. “Kalau kayak gini, aku mau deh disuruh nyelem.” Dia melirik ke arah bawah. “Buat cium kamu.”

Dan kali ini Favian yang tertawa.

***

Alura memberi kabar pada semua teman-temannya tentang rencananya untuk berlibur ke Bali pada akhir pekan ini. Sengaja dia tidak memberi kabar jauh-jauh hari, karena tahu itu akan menciptakan kehebohan. Terbukti sekarang, kan?

Di saat jam kerja, Alura diberi kabar bahwa para sahabat wanitanya sudah berada di lobi untuk menemuinya. Ada Jena, Davi, dan Chiasa. Ini dia keluar saat jam kerja, tapi karena di sana ada Chiasa, Janari bisa apa?

Paling Alura yang nanti babak belur menyelesaikan pekerjaannya sampai malam.

“Mau *babymoon* kan lo?” tanya Jena.

“Ngaku nggak?” Davi ikut-ikutan mendesaknya.

“Nggakkk.” Alura meraih tisu, menekan bibirnya yang baru saja ternoda oleh potongan *cake*. “Orang mah liburan ya liburan aja, cuma lepasin suntuk aja gitu lho. Sumpah ya, akhir-akhir ini bahkan gue susah banget mau ketemu suami gue sendiri kecuali malam.”

“Bukannya itu penyakit mereka, ya?” tanya Chiasa.

“Iya, kan? Pokoknya, mereka tuh nggak mempan deh dikasih hukuman apa pun. Kerjaan tuh nomor satu.” Alura melihat layar ponselnya menyala. Dia raih benda itu, mendapati sebuah panggilan tak terjawab dari Favian. “Eh, sebentar, ya.” Dia bergerak menjauh, mencoba menghubungi kembali nomor suaminya.

Namun, tidak ada respons sampai Alura kembali duduk di antara teman-temannya. Beberapa pengunjung kafe mulai ramai saat orang-orang sudah lepas dari pekerjaan. Sementara Alura diam-diam mengeluh, dia mesti kembali ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

“Lagian lo ngabarinnya mepet banget, kita nggak sempat beliin apa-apa buat lo dan Gege sebelum pergi dong.” Chiasa menyugar rambutnya, lihat ibu yang baru saja melahirkan anak keduanya itu. Tubuhnya memang masih sedikit berisi, tapi dia rajin sekali olah raga sehingga cepat kembali ke berat badan semula.

“Nggak apa-apa, lagian juga gue nggak lama di sana. Cuma tiga hari. Berangkat jumat, Senin balik.” Alura menyesap tehnya, menatap mata-mata di depannya yang mulai mencurigakan.

“Tapi kita tetap beliin sesuatu dooong!” Chiasa tertawa. “Taraaa!” Dia menunjukkan sebuah *paper bag* yang sejak tadi disembunyikan.

“Tadi di jalan kita nemu ini, lucu bangettt.” Davi bergumam gemas.

Sementara Alura sedang memeriksa isi pemberian sahabatnya—yang biasanya unik dan di luar prediksi itu. Setelah memeriksa isinya. Dia menemukan *lace bra* untuknya dan yang ukuran mini juga. Dia tertawa. “Ini lucu banget!”

“Untuk anak gadis kitaaa.” Jeje bertepuk tangan. “Pakai *couple*-an sama Gege di pantai, ya!”

“Tutup pakai *cardigan* seandainya Favian melotot kalau lo cuma keluar pakai *lace bra* kayak gini, tapi kalau nggak … gas aja nggak sih?” ujar Chiasa.

Mereka masih mengisi meja itu dengan tawa. Di tengah-tengah berisik, ponsel Alura kembali menyala. Dia melihat nama Favian kembali menghubunginya.

Untuk kedua kali.

Dan dia sedikit khawatir saat mengangkat telepon itu. “Halo?”

Ada jeda sejenak, suara yang menjadi latar belakang Favian di seberang sana begitu berisik. *“Halo? La?”* Favian bicara dengan suara terburu. *“Sayang, maaf banget. Demi Tuhan aku nggak tahu ini akan terjadi, tapi ini mendadak. Besok aku dan timku harus pergi ke Lombok, ada sedikit masalah di sana. Tentang rencana liburan kita, gimana kalau—“*

Sambungan telepon terputus. Alura mematikan telepon sekaligus daya ponselnya. Tangannya gemetar, kesal, kecewa, tapi dia masih berusaha untuk tersenyum dan mengikuti tawa di meja itu.

***

Alura sudah sangat marah, Favian tahu itu. Biasanya, semarah apa pun, dia tidak akan pernah memutuskan sambungan telepon secara sepihak seperti tadi. Kali ini, wanita itu tidak bisa lagi menyisakan sedikit kesabarannya untuk Favian.

Ini kedua kalinya Favian membatalkan rencana liburan keluarga. Dan memang menjengkelkan sekali. Namun, dia tidak bisa meninggalkan tanggung jawab pekerjaannya begitu saja. Dia tahu bahwa Alura masih berada di kantor malam itu, dia masih berada di balik kerjanya pada pukul tujuh malam, masih terlihat sibuk saat dia menghampirinya.

“La …,” panggil Favian.

Alura tidak merespons, malah Andin yang kini menoleh. Kemudian, perhatiannya tertuju pada Alura. “Mbak, laki lo tuh …,” bisiknya.

“Biarin aja.”

Melihat repons dingin itu, Andin segera menyadari ada yang tidak beres. Jadi, dia bangkit dari kursinya. “Gue mau cari kopi ya, lo mau nggak?”

Alura menggeleng. “Nggak, Ndin. Makasih.” Masih terpaku tatapnya pada layar laptop yang menyala di hadapannya.

Andin pergi, dan Favian menggantikan wanita itu untuk duduk di kursinya. “La, aku minta maaf.”

“Bosen aku dengernya.”

Favian meraih tangan Alura, sehingga kini wanita itu hanya bekerja dengan satu tangan. “La, lihat aku dulu dong.”

“Apa, sih?” Alura menarik tangannya untuk kembali bekerja di atas *touchpad*. “Aku lagi kerja, jangan ganggu dulu. Udah deh. Kamu juga kalau lagi sibuk nggak mau diganggu, kan? Sampai batalin liburan berkali-kali?”

“Dua kali, La.”

“Ya intinya lebih dari satu kali, bisa dibilang berkali-kali.” Alura mendadak mematikan laptopnya, geraknya membereskan peralatan di atas meja dengan tergesa.

“La, dengerin aku dulu dong.”

“Dengerin apa lagi, sih? Aku mau pulang. Udah malam. Gege pasti udah tidur.”

“La, kali ini aku nggak sepenuhnya ngebatalin liburan kita kok. Aku cuma—“

“Fav ….” Alura menarik napas. “Kamu tahu nggak sih …. Apa yang bikin aku berkali-kali mikir ulang buat *resign*?” tanyanya. “Kamu. Kamu yang jadi pertimbangan aku. Di saat aku kerja aja, kamu nih masih kerja gila-gilaan kayak gini buat ngebiayain aku sama Gege. Gimana kalau aku *resign*? Beban kamu akan sebesar—“

“La, ya nggak gitu ya. Siapa yang bilang kamu dan Gege beban?”

“Ya terserah, pokoknya aku mikirnya kayak gitu.” Alura berdiri. “Udah deh …. Jangan ajak aku ngobrol di sini. Nanti kalau kita berantem kan nggak enak.”

“La—“

“Aku mau pulang.” Wanita itu bahkan tidak lagi menoleh ke belakang. Dia terus berjalan, meninggalkan Favian yang masih duduk di tempatnya.

***

Alura masih marah. Mereka bahkan tidak bertegur sapa selama di rumah. Favian berusaha memeluknya, Alura menepis. Berusaha membuatnya bicara, tapi wanita itu tetap bungkam. Ketika Favian pamit untuk pergi pun, Alura hanya mencium punggung tangannya.

Lalu, sudah. Tidak ada ciuman. Tidak ada pelukan.

Dan seharian ini, saat Favian sudah berada di Lombok, menghabiskan waktu bekerja sampai malam, dia belum juga menemukan kabar Alura. Beberapa kali berusaha dia hubungi, tapi tidak kunjung diangkat. Terakhir, dia kirim pesan.

Favian Keano

Kalau udah nggak marah, bisa bales ya?

Dan saat Favian baru saja meletakkan ponselnya di meja kerja. Sebuah denting terdengar. Ada satu pesan masuk.

Lula ♡

Iya.

Favian tersenyum. Ternyata wanita itu sudah berhenti marah?

Dia balas pesan lagi pesan itu.

Favian Keano

Kamu lagi apa?

Aku telepon sekarang boleh?

Lula ♡

Jangan dulu.

Aku mau ke pantai sama Gege.

Favian melotot. Sebuah gambar yang dikirimkan Alura membuat dia melepaskan napas berat dan mengurut tengkuknya satu kali.

Bagaimana bisa dia jadi pergi ke Bali tanpa sepengetahuannya?

Dan bagaimana bisa dia pergi keluar dengan pakaian seperti itu tanpa Favian?

Sejak dulu, Favian tidak peduli jika dia mendapatkan sebutan kolot, konservatif, primitif, atau bahkan *toxic*. Dia tidak terima jika di luar sana, ada pria yang menikmati pemandangan tubuh istrinya yang terbuka secara berlebihan seperti itu.

Favian Keano

Jangan keluar pakai pakaian kayak gitu.

Ganti baju dulu.

Bisa?

La?

Aku serius.

Alura?

Favian hampir gila ketika teleponnya tidak kunjung diangkat. Saat itu juga, dia merasa bahwa harus menyusul wanita itu cepat-cepat. Langkahnya terayun dari ruangan bicara pada Janari hanya untuk bicara. “Pokoknya besok gue balik, hari ini gue pergi dulu.”

Dia melakukan penerbangan dari jadwal yang didapatnya hari itu juga. Tiba di Bali saat sudah tengah malam, tidak perlu lagi bertanya di mana Alura dan Gege menginap. Karena dia sendiri yang memesan semua tiket penerbangan termasuk tiket hotelnya.

Ketika sudah tiba di lobi, Favian mengirim sebuah pesan.

Favian Keano

Aku udah di lobi hotel.

Dan mau tidak mau, Alura turun untuk menjemputnya. Wanita itu menghampirinya, masih dengan pakaian yang sama persis seperti yang diperlihatkan padanya di pesan. Namun, dia tutup dengan *outer* putih.

Setibanya di kamar, Favian melihat Alura membuka *outer*-nya, menaruhnya di sandaran kursi di depan cermin.

Ada Gege yang berbaring tidur di ranjang. Favian menghampirinya, tidak berani menyentuhnya, sadar keadaannya masih lusuh dan berkeringat setelah melakukan perjalanan tadi.

“Jangan bilang kamu jadi keluar tadi.” Favian melihat Alura tengah berdiri di depan cermin seraya mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi untuk mencepol rambut. *Lace bra* putih itu memiliki potongan pendek, sehingga membuat bagian bawahnya ikut terangkat tinggi hingga setengah perut.

Bayangkan jika dia keluar dalam keadaan seperti itu?

Alura berbalik, menatap Favian. “Kamu datang ke sini cuma buat marah-marah?”

“Ya-ya nggak maksudnya—“

Alura mendengkus. “Mau mandi nggak?” tanyanya. “Aku mau mandi nih.”

Kesal Favian belum reda, jadi dia ulurkan tangannya pada wanita itu untuk masuk lebih dulu. Saat Alura sudah masuk dan terdengar suara percikan air, dia melihat siluet tubuh wanita itu dari balik kaca kamar mandi, bergerak-gerak.

Favian mengurut tulang hidungnya. Masih meredakan lelah, dia duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan itu.

Lalu, “Fav …?”

Favian mendongak. “Mm ….”

“Bisa minta tolong nggak?”

Favian bangkit dari tempat duduknya, bergerak ke kamar mandi. Dia membuka pintunya, melihat Alura masih mengenakan pakaiannya. “Kenapa?”

“Aku nggak bisa buka kaitan di belakang.” Dia menunjuk pengait *lace bra*-nya.

Favian bergabung di dalam kotak kaca yang sempit itu, airnya tidak lagi menyala. Pertama, dia singsingkan dua lengan kemeja setelah membuka kancing di pergelangan tangan. Lalu, membantu wanita itu membuka pengaitnya. “Ada rambut yang nyangkut.” Favian mengeluarkan lembar demi lembar rambut yang terjebak di sana, perlahan, dia takut rambut indah istrinya rusak. “Maaf ya, La ….”

“Mm ….” Alura merespons?

“Sebenarnya kemarin aku ingin bilang bahwa … kamu dan Gege pergi ke Bali duluan aja, aku akan menyusul dari Lombok.” Dia baru saja berhasil melepas pengaitnya satu per satu, memang susah sih. Kuncinya keras. “Tapi kamu keburu marah.”

“Gimana nggak marah …?”

“Iya aku ngerti. Maaf ya …?”

“Mm ….”

“Dan …. La?” gumamnya. “Aku ingin bilang kalau … aku akan dukung apa pun keputusan kamu. Kamu dan Gege segalanya, nggak akan pernah jadi beban. Sama sekali. Malah … apa jadinya aku tanpa kamu dan Gege? Mau ngapain aku di dunia ini tanpa kalian?

“Ngerti, La?”

“Iya ngerti. Maaf kemarin aku emosi.”

Alura masih menunduk, menunggu Favian selesai.

Padahal, sejak tadi Favian sudah selesai dengan tugasnya. Dia hanya mengulur waktu. Lalu … dia bantu *lace bra* itu terbuka, dua tali di pundak Alura dia biarkan lolos melalui dua lengannya.

Sempat Favian melihat Alura menoleh kikuk ke belakang. Dua lengan wanita itu kini menyangga bagian dadanya yang … jika dibiarkan penutup itu akan lolos ke pinggang.

Favian mengulurkan tangan, dia lepaskan pancuran dan kini air-air itu membasahi tubuh keduanya. Mereka menyerah di antara serangan air yang jatuh.

Favian tarik tubuh Alura agar mendekat. Dia ciumi pundak basah wanita itu. Sementara dua tangannya kini tengah berusaha melepaskan dua lengan Alura yang

menutupi dadanya. Sehingga, jemarinya berhasil masuk ke dalam bra. Mengusapnya di sana, meremas, memilin puncak yang kini kencang dan basah.

Dia merindukan wanita itu karena beberapa hari ini mereka terlibat dalam aksi saling diam. Dia merindukan wanita itu karena mereka sempat bertengkar. Namun, memang dia selalu merindukan wanita itu bahkan tanpa perlu mencari alasan.

Alura melepaskan desah yang resah saat jemari Favian sudah berhasil menyelip di antara *hotpants* dan celana dalamnya yang basah. Dia bergerak gelisah saat Favian mulai bergerak menekan masuk jemarinya.

Dia selalu suka bagaimana wanita itu menyebut namanya …. Gairahnya melonjak sampai ke udara ketika merasakan tubuh Alura mengejang dan bergetar selama beberapa saat hanya karena aksi jemarinya.

Dia sandarkan wanita itu ke dinding, dia ciumi bibirnya di bawah jatuhan air. Dia lumat habis pundaknya, dadanya, puncak dadanya. Lalu ….

“Fav ….”

Suara itu membuat Favian mendongak.

“Aku ada kerjaan, tadi Janari telepon kalau aku harus kirim kerjaanku sekarang,” ujarnya. Seperti kabar buruk. “Ditunda dulu ya? Sampai besok?”

Dia sedang balas dendam, ya?

***

Abcdefghibahin Suami

Shahiya Jenaya

Gimanaaa nih Saudari Alura tarik ulurnya?

Alura Mia

Uhhh. Mukanya udah kayak mau sujud di kaki gue.

Ngenes banget.

Kalau bisa nangis, pasti nangis beneran dia. Udah on banget soalnya.

Asik bener nontoninnya.

Chiasa Kaliani

Hahaha.

Davi Renjani

Jahat. Tapi terus lakuin sampai dia sujud beneran sih

***

Ada saran ga sih balas dendamnya ciwik-ciwik tuh harus ngapain biar bapak-bapak workaholic ini ada jeranya dikit? Kek ga mempan sama apa pun dah kerjaaaaaaaa mulu 😤

BTW INI BUTUH KELANJUTANNYA NGGAK MEREKA LIBURAN NIIIHHH??????????